



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
Nomor 336/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2023
Tentang
PENGANGKATAN DOSEN PENGUJI/KETUA PENGUJI, ANGGOTA PENGUJI UJIAN SIDANG TUGAS AKHIR/
SKRIPSI/TESIS/PROMOSI DISERTASI DAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS/DISERTASI
PROGRAM DIPLOMA TIGA, SARJANA, MAGISTER, MAGISTER PROFESI DAN DOKTOR
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
PERIODE SEMESTER GASAL 2023/2024

REKTOR UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka membantu penyelesaian studi mahasiswa Program Diploma Tiga, Sarjana, Magister, Magister Profesi dan Doktor di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I, maka diperlukan tenaga pengajar yang memenuhi syarat untuk menjamin kelancaran pelaksanaan Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi dan Bimbingan Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa Periode Semester Gasal 2023/2024.
2. Bahwa Saudara yang namanya disebut dibawah ini mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Dosen Penguji/Ketua Penguji, Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi Periode Semester Gasal 2023/2024.
- Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen.
4. Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen (Pedoman Operasional PAK - April 2019).
5. Keputusan Rektor UPI Y.A.I Nomor 296/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2017 tentang Peraturan Akademik Program Diploma Tiga dan Sarjana Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
6. Keputusan Rektor UPI Y.A.I Nomor 297/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2017 tentang Peraturan Akademik Program Magister/Magister Profesi dan Program Doktor Universitas Persada Indonesia Y.A.I
7. Statuta Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
8. Pokok-pokok Peraturan Akademik Lembaga Pendidikan Tinggi Y.A.I
- Memperhatikan** : 1. Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I Nomor 960, 961, 962, 1018 & 1025/D/FEB UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Studi Sarjana, Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI Y.A.I.
2. Surat Dekan Fakultas Psikologi UPI Y.A.I Nomor 1221, 1222 & 1229/D/Fak. Psi. UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Studi Sarjana, Magister/Magister Profesi dan Doktor Fakultas Psikologi UPI Y.A.I.
3. Surat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I Nomor 374 & 375/D/FIKOM UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Studi Sarjana dan Magister Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I
4. Surat Dekan Fakultas Teknik UPI Y.A.I Nomor 260/D/FT UPI Y.A.I/IX/2023 perihal Usulan Ketua Penguji, Anggota Penguji, dan Dosen Pembimbing Semester Gasal 2023/2024 Mahasiswa Program Sarjana dan Magister Fakultas Teknik UPI Y.A.I

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Mengangkat Dosen-dosen yang namanya tercantum dibawah ini, sebagai berikut:
- a. **Lampiran I:** sebagai Dosen Penguji/Ketua Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi bagi Mahasiswa Program Diploma Tiga, Sarjana, Magister, Magister Profesi dan Doktor Periode Semester Gasal 2023/2024; dan
- b. **Lampiran II:** sebagai Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi bagi Mahasiswa Program Diploma Tiga, Sarjana, Magister, Magister Profesi dan Doktor Periode Semester Gasal 2023/2024.
2. Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditetapkan kemudian.
3. Segala akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada anggaran Fakultas di lingkungan Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
4. Keputusan ini mulai berlaku untuk Dosen Penguji/Ketua Penguji, Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Promosi Disertasi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi Periode Semester Gasal 2023/2024 dengan ketentuan akan diadakan perubahan dan perbaikan seperlunya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 25 September 2023

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
Rektor,

(Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D)

Tembusan kepada Yth:

1. Koordinator LPT Y.A.I
2. Dekan Fakultas di lingkungan UPI Y.A.I
3. Karo Keuangan Y.A.I

Lampiran II:

SK Rektor UPI Y.A.I : Nomor 336/SK/R/UPI Y.A.I/IX/2023

Tanggal : 25 September 2023

**Anggota Penguji Ujian Sidang Tugas Akhir/Skripsi dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Periode Semester Gasal 2023/2024**

No.	Program Studi	Nama Dosen	Kepangkatan
1.	Sarjana Ilmu Komunikasi	Dr. Syarifuddin S. Gassing, M.Si	Lektor Kepala
		Dra. Sri Ekowati Prasetyaningsih, MM	Lektor Kepala
		Dr. Siti Komsiah, S.IP., M.Si	Lektor
		Dra. Nur Idaman, M.Si	Lektor
		Drs. Achmad Mucharam, M.Si	Lektor
		Dr. Ilona Vicenovie Oisina. S, S.Ik., M.Si	Lektor
		Dr. Susi Yunarti, M.Si	Lektor
		Wijayanti, S.IP., M.Ikom	Lektor
		Dra. Dian Harmaningsih, M.Si	Lektor
		Maharani Imron, S.Sos., M.Si	Lektor
		Dr. Lidia Djuhardi, S.Ds., M.Ikom	Lektor
		Woro Harkandi, S.Sos., M.Ikom	Lektor
		Dr. Ispawati Asri, MM	Lektor
		Aden Hidayat, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Ibrahim Kimbi, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Muhammad Olarizqi, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Velantin Valiant, S.Sos., M.Ikom	Asisten Ahli
		Meisyanti, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli
		Anika Gunasih, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli
		Usman, S.Sos., M.Ikom	Asisten Ahli
		Khina Januar Rahmawati	Asisten Ahli
		Syaifuddin, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli
		Herlin Setyo Nugroho, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli
Yuli Yulfinarsyah, S.Sos., M.Si	Asisten Ahli		
Riesta Junianti, S.Ikom., M.Ikom	Asisten Ahli		
2.	Sarjana Desain Komunikasi Visual	Joachim David Magetanapuang, S.Sn., M.Ds	Lektor
		Agung Kurniawan, S.Pd., M.Ikom	Asisten Ahli
		Win Rico, S.Ds., MM	Asisten Ahli
		Ari Lugina, S.Sn., M.Ikom	Asisten Ahli

Jakarta, 25 September 2023

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

Rektor,

(Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D)



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus A : Jl. Diponegoro No 74 Jakarta 10340, Indonesia

Telp : +62 21 3928045 / 75 Fax : +62 21 3914591

Website : www.yai.ac.id E-mail : Fikom.upi@yai.ac.id

Nomor : 09/M/FIKOM UPI Y.A.I/IX/2023
Lamp : -
Hal : **Penunjukan Sebagai Pembimbing Skripsi**
Semester Gasal 2023/ 2024

Jakarta, 27 September 2023

Kepada Yth.
Bapak Velantin Valiant.,S.Sos.,M.Ikom
Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I. untuk Semester Gasal 2023/2024, kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan Skripsi kepada mahasiswa :

Nama : Elang Aragorn Sudradjat
NIM : 1864190011
Jurusan : Broadcasting
Judul Skripsi : Pengaruh Peran Teknik Kamera Dalam Sinematografi Sebuah Film Sehingga Dapat Menarik Perhatian Penonton (Analisis Kuantitatif Deskriptif Pada Mahasiswa FIKOM UPI Y.A.I)

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak / Ibu kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I
Wakil Dekan I



(Dra. Nur Idaman, M.Si)

Tembusan :
- Arsip

h.



**REPRESENTASI CINTA PADA FILM DUA GARIS BIRU
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia
YAI

Oleh:

Elang Aragorn Sudradjat

1864190011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNVERSITAS PERSADA
INDONESIA YAI**

2024



**UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
STRATA – 1**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Elang Aragorn Sudradjat
NIM : 1864190011
Program Studi : Penyiaran (*Broadcasting*)
Judul Skripsi : **REPRESENTASI CINTA PADA FILM DUA
GARIS BIRU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Jakarta, 31 Januari 2024

Pembimbing

Velantin Valiant, S.Sos., M.I.Kom

Ketua Program Studi

Drs. Achmad Mucharam., Msi

**Mengetahui,
Fakultas Ilmu Komunikasi UPI YAI**

DRA. Nur Idaman, M.Si

Wakil Dekan I



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
STRATA – 1

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **REPRESENTASI CINTA PADA FILM DUA GARIS BIRU**
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi pada:

Hari :
Tanggal :
Oleh :
Nama :
NIM :

Dewan Penguji Skripsi

Ketua Sidang :
Penguji 1/Pembimbing :
Penguji 2 :

LEMBAR PERNYATAAN

Saya sendiri sebagai mahasiswa fakultas ilmu komunikasi dengan konsentrasi penyiaran Universitas Persada Indonesia YAI yang menyatakan, bahwa skripsi yang saya buat dan saya selesaikan ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana di Universitas Persada Indonesia YAI. Adapun segala bentuk teori maupun ide dan gagasan yang saya kutip dari orang lain atau dari para ahli, secara jelas sesuai dengan etika, norma, dan kaidah penulisan, telah saya cantumkan sumber -sumbernya. Maka dari itu saya sendiri yang menjamin bahwa skripsi ini bukan plagiat, dan saya siap menerima sanksi yaitu pencabutan gelar sarjana saya jika di kemudian hari ditemukan kesalahan – kesalahan terkait dengan etika, norma, dan kaidah penulisan dalam skripsi saya.

Jakarta, 31 Januari 2024



Elang Aragorn Sudradjat

1864190011

Kata Pengantar

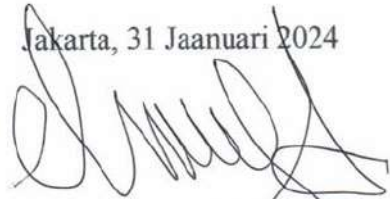
Puji Syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat kasih karunia yang diberikan kepada saya dari hari ke hari telah membuat saya sehat jasmani dan rohani hingga saat ini, dan membuat saya mampu dalam penyusunan skripsi ini dengan judul Representasi Cinta Pada Film Dua Garis Biru dari awal hingga akhir pengerjaan. Adapun maksud dari karya ilmiah yang saya buat ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana di Universitas Persada Indonesia YAI, selain itu juga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan dan makna film Dua Garis Biru dengan menggunakan ilmu semiotika konsep Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi.

Kecil kemungkinan untuk saya dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa pihak – pihak yang mendukung saya dengan ikhlas, dalam memberikan bimbingan dan semangat, khususnya saya berterimakasih kepada kedua Orang Tua saya, kakak laki – laki saya, dan mami Jinny. Saya selaku penulis juga memanjatkan syukur dengan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Ir. Sri Astuti Indriyati, MS., Ph.D
2. Prof. Dr. Anwar Arifin selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persana Indonesia Y.A.I
3. Drs. Achmad Mucharam, M.Si., selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
4. Velantin Valiant., S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan selalu bersedia meluangkan waktu bagi saya, sehingga saya mampu menyelesaikan
5. Semua Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah mengajarkan saya pada tiap mata kuliah dan seluruh keluarga besar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
6. Semua sahabat saya yang turut mendukung dan menyemangati saya selama proses belajar di Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Diluar itu, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan permohonan maaf atas kesalahan yang penulis lakukan selama proses pengerjaan laporan ini.

Jakarta, 31 Jaanuari 2024



Elang Aragorn Sudradjat

ABSTRAK

Universitas Persada Indonesia YAI

Fakultas Ilmu Komunikasi

Program S-1

2024

Nama : Elang Aragorn Sudradjat
NIM: : 1864190011
Judul Skripsi : Representasi Cinta Pada Film Dua Garis Biru
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
Bab/Halaman/Pustaka : V BAB/
Pembimbing : Velantin Valiant., S.Sos., M.I.Kom
Kata Kunci : Cinta, Unsur Cinta, Semiotika Roland Barthes, Film
Dua Garis Biru

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui representasi cinta yang tersirat dalam film *Dua Garis Biru*, film dua garis biru sangat menarik untuk ditonton khususnya karena film ini bercerita mengenai susah maupun senang perjalanan cinta sepasang kekasih yang masih sangat muda, juga terdapat nilai – nilai tentang baik dan buruknya cinta, yang dapat dijadikan pelajaran hidup bagi kaula muda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode dan teknik analisis semiotika Roland Barthes melalui konsep signifikasi dua tingkat yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang di aplikasikan pada tiap adegan film. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan seperti observasi, studi pustaka, dan sumber lain seperti internet. Dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi teori.

Setelah melakukan analisis data, peneliti berhasil menyimpulkan bahwa film *Dua Garis Biru* tampak jelas memperlihatkan representasi cinta antara dua sepasang kekasih. Terdapat makna denotasi, konotasi dan juga mitos pada proses penemuan representasi cinta yang mana dapat dilihat dari adegan – adegan peran sepasang kekasih yaitu Bima dan Dara dalam film tersebut. Untuk tetap fokus dengan tujuan penelitian pada saat melakukan analisis data, peneliti mendasari analisis ini dengan empat unsur cinta, sehingga representasi cinta yang didapat dari film *Dua Garis Biru* dapat ditinjau kembali berdasarkan empat unsur tersebut. Sepasang kekasih yang saling mencintai dalam film *Dua Garis Biru*, memberikan pemahaman mendalam bahwa kata cinta tersebut ternyata benar terealisasikan dengan saling memberikan perhatian, hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan kepada satu sama lain serta mereka saling bertanggung jawab

ABSTRACT

Universitas Persada Indonesia YAI

Fakultas Ilmu Komunikasi

Program S-1

2024

Nama : Elang Aragorn Sudradjat
NIM: : 1864190011
Judul Skripsi : Representation of Love in the Film *Two Blue Lines*
(Semiotic Analysis of Roland Barthes)
Bab/Halaman/Pustaka : V Chapter/
Pembimbing : Velantin Valiant., S.Sos., M.I.Kom
Kata Kunci : Love, Element of Love, Roland Barthes Semiotics,
Two Blues Lines Film

This thesis was written to find out the representation of love implied in the film *Two Blue Lines*. The film *Two Blue Lines* is very interesting to watch, especially because this film tells about the difficult and happy journey of love between a very young couple, it also contains good values. and the badness of love, which can be used as a life lesson for young people.

This research uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis methods and techniques through the concept of two levels of significance, namely denotation, connotation and myth which are applied to each film scene. Researchers use collection techniques such as observation, literature study, and other sources such as the internet. In data validity techniques, researchers use the theoretical triangulation method.

After analyzing the data, the researchers succeeded in concluding that the film *Two Blue Lines* clearly shows a representation of love between two lovers. There are meanings of denotation, connotation and also myth in the process of finding the representation of love which can be seen from the scenes of the roles of the pair of lovers, namely Bima and Dara, in the film. To remain focused on the research objectives when conducting data analysis, the researcher based this analysis on the four elements of love, so that the representation of love obtained from the film *Two Blue Lines* can be reviewed based on these four elements. A pair of lovers who love each other in the film *Two Blue Lines* provides a deep understanding that the word love is actually realized by giving each other attention, respect, responsibility, and knowledge and they are responsible for each other

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	9
F. Sistematika penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Kerangka Teori.....	11
1. Teori Semiotika.....	11
B. Tinjauan Pustaka	17
1. Kerangka Konsep.....	17
a. Komunikasi.....	17
b. Komunikasi Massa.....	28

c. Film.....	32
f. Teknik Sinematografi	40
e. Representasi.....	48
g. Cinta	49
2. Kajian Penelitian Terdahulu	52
C. Kerangka Pemikiran	54
BAB III : METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Jenis Penelitian.....	57
C. Metode Penelitian.....	59
D. Definisi Konseptual.....	61
E. Unit Analisis	62
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Teknik Analisis Data.....	67
H. Teknik Keabsahan Data	68
I. Lokasi dan Waktu Penelitian	71
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Gambaran Umum.....	72
1. Deskripsi Film.....	72
2. Sinopsis Film.....	73
3. Pemeran Dalam Film.....	74
B. Analisis Data.....	75
1. Cinta: Perhatian.....	75
2. Cinta: Tanggung Jawab.....	82
3. Cinta: Hormat	93
4. Cinta: Pengetahuan.....	104
C. Pembahasan	113

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN	127
A. Surat Penunjuk Dosen Pembimbing.....	127
B. Kartu Kontrol Bimbingan.....	128
C. Turnitin.....	129
D. Daftar Riwayat Hidup	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Model Semiotika Barthes.....	16
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	52
3.1 Model Semiotika Barthes.....	68
4.1 Pemeran Film.....	74
4.2 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	78
4.3 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	81
4.4 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	86
4.5 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	92
4.6 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	95
4.7 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	98
4.8 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	103
4.9 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	107
4.10 Tabel adegan dalam Model Semiotika Barthes.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	54
4.1 Poster Film Dua Gris Biru.....	72
4.2 Cuplikan video menit ke 00:06:28.....	75
4.3 Cuplikan video menit ke 00:06:34.....	77
4.4 Cuplikan video menit ke 00:44:26.....	79
4.5 Cuplikan video menit ke 00:44:57.....	80
4.6 Cuplikan video menit ke 00:22:52.....	82
4.7 Cuplikan video menit ke 00:24:53.....	83
4.8 Cuplikan video menit ke 00:25:09.....	83
4.9 Cuplikan video menit ke 00:25:11.....	84
4.10 Cuplikan video menit ke 00:26:11.....	84
4.11 Cuplikan video menit ke 00:33:42.....	87
4.12 Cuplikan video menit ke 00:35:54.....	88
4.13 Cuplikan video menit ke 00:36:07.....	89
4.14 Cuplikan video menit ke 00:38:17.....	90
4.15 Cuplikan video menit ke 01:02:40.....	93
4.16 Cuplikan video menit ke 01:02:32.....	93
4.17 Cuplikan video menit ke 01:01:05.....	94
4.18 Cuplikan video menit ke 01:04:24.....	96
4.19 Cuplikan video menit ke 01:04:36.....	97
4.20 Cuplikan video menit ke 01:22:16.....	99
4.21 Cuplikan video menit ke 01:22:57.....	100
4.22 Cuplikan video menit ke 01:23:35.....	101
4.23 Cuplikan video menit ke 01:23:53.....	101

4.24 Cuplikan video menit ke 00:07:28.....	104
4.25 Cuplikan video menit ke 00:07:42.....	105
4.26 Cuplikan video menit ke 00:46:55.....	108
4.27 Cuplikan video menit ke 00:48:25.....	109

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah seni audio-visual yang memiliki peran besar di kalangan masyarakat, penyampaian pesan kepada khalayak yang bersifat satu arah yang dituju kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu serta berbagai ciri lainnya memperlihatkan bahwa film adalah media komunikasi massa itu sendiri

Film adalah salah satu media elektronik tertua selain media lainnya, selain sebagai wadah atau media komunikasi massa, film yang mempertunjukkan gambar-gambar hidup seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar kaca itu, ternyata juga merupakan media hiburan dan pendidikan bagi masyarakat luas.

Film telah berhasil membuat masyarakat benar – benar terhibur semenjak film itu diciptakan hingga sampai masa kini. Aneka ragam aliran karya seni yang disebut film tersebut telah menjadi sebuah media hiburan yang diminati masyarakat karena hiburan yang diberikan oleh film dapat dilihat sebagai gambar yang bergerak bercerita yang memiliki seni artistik dan estetik.

Beragam jenis dan aluran film membuat seseorang tidak usah bersusah payah untuk mencari sebuah film yang diminati untuk menghibur dirinya. Melihat kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk menghibur dirinya, ini menjadi sebuah permintaan yang besar yang telah

dilihat sebagai peluang bagi mereka yang dengan cepat membesarkan industri perfilman demi memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat melalui layar kaca elektronik, dan juga tentunya meraup keuntungan dari penciptaan karya seni tersebut.

film adalah karya seni budaya yang merupakan suatu sistem sosial yang resmi dipergunakan dalam masyarakat mencakup segala nilai dan norma. Selain itu, film adalah media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan tolak ukur sinematografi yang juga dapat digunakan suara maupun tanpa suara dan dapat pertontonkan.

Film dibedakan dari jenis - jenisnya, antara lain adalah film fiksi, dokumenter, eksperimental dan animasi. Film yang memiliki representasi kehidupan yang paling nyata adalah jenis film dokumenter, karena film jenis ini yang paling mendekati kenyataan secara kontekstual, atau dengan kata lain film dokumenter dibuat berdasarkan kejadian aslinya

Namun, pada masa kini, tak dapat terelakkan bahwasannya segala jenis film yang ada selalu laku dipertontonkan kepada siapa saja, itu disebabkan sudah banyak orang yang sadar akan media film tersebut sebagai media hiburan dan juga mereka memiliki selera masing – masing untuk memilih film. Berbagai usia dapat memilih berbagai jenis genre film walaupun terkadang seseorang memiliki satu kesukaan atau dua kesukaan genre dari film. Tetapi itu tidak menutup kemungkinan orang tersebut tidak menonton genre film yang lainnya.

Sebenarnya pada umumnya penonton cenderung menyukai jalan cerita film yang seru sesuai keinginan atau sesuai dengan harapan, maka dari itu setelah menurutnya ia sudah menemukan film yang tepat untuk ditonton, secara tidak sadar sebenarnya mereka sedang memasuki pikirannya kedalam jalan cerita sebuah film yang mereka tonton sampai – sampai mereka terhasut oleh seni audio visual yang sempurna yang telah mampu melakukan itu semua sehingga dengan itu mereka akan mendapatkan kesan berdasarkan audio visual yang muncul dari sebuah film tersebut.

Dalam produksi sebuah film, tim produksi bekerjasama menyumbangkan keahliannya masing- masing untuk mencapai hasil film yang diinginkan, proses kerjasama tersebut pada umumnya terfokus untuk mencapai hasil yang sempurna. Unsur naratif dan sinematik yang tercampur itu telah melahirkan suatu pesan dan makna penting yang terlihat dari representasi seni audio visual film tersebut terhadap para penonton.

Seperti yang diketahui pada umumnya, sebuah film dari genre apapun dapat dikatakan berhasil jika film itu dapat memberikan kesan yang tentu tidak terlepas dari kualitas sebuah film yang dinilai oleh para penonton. Kita dapat melihat penonton akan memberikan sebuah reaksi setelah selesai menonton sebuah film melalui komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang dilakukan sebagai bentuk kepuasan terhadap film tersebut.

Perkembangan teknologi yang maju saat ini mengingatkan kita sekilas untuk membandingkan bagaimana sebuah film yang ada pada zaman lampau dengan film zaman sekarang, perbandingannya terlihat jelas sangat jauh berbeda. Memang pada zaman lampau teknologi masih sangat terbatas sehingga berpengaruh pada penerapan karya sebuah film begitupun hasilnya.

Pada zaman sekarang, teknologi dan teori-teori mengenai sebuah film jauh lebih maju berkembang terutama karena banyaknya peralatan produksi film itu sendiri disertai dengan teori-teori yang mendukung penerapan pembuatan filmnya yang semakin mumpuni. Tidak hanya itu, hasil karya sebuah film akan mendapatkan penilaian yaitu didalami lebih lanjut menggunakan berbagai teknik analisis. Kembali pada ke dasarnya, penilaian penonton pada sebuah film tertuju pada audio visual yang terkandung didalamnya.

Audio visual pada film tentu menyampaikan suatu pesan dan makna yang terkandung sehingga dapat mewakili jalan cerita sebuah film dengan baik kepada penonton, dan mengingat, audio visual pada film menjadi pusat perhatian penonton sesuai dengan masing-masing selera pada diri penonton yang membuat seseorang akan menilai sebuah film dari sudut pandangnya.

Seseorang yang ingin memastikan lebih jauh kualitas sebuah film pada prosesnya harus menggunakan teknik analisis tertentu sesuai kebutuhan sudut pandangnya terhadap sebuah film. Salah satu teknik

yang dapat digunakan untuk mengupas pesan dan makna dari audio visual sebuah film adalah analisis semiotika. Dengan analisis semiotika, penonton tidak hanya dapat mengetahui kualitas proses pembuatannya, tetapi juga dapat mengetahui sejauh apa nilai – nilai moral yang direpresentasikan dari sebuah film.

Dasarnya, pola pikir setiap individu akan mengajak dirinya sendiri kepada pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Berasalny sebuah pemahaman ini berawal dari segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan manusia yang setiap harinya menerima bermacam – macam informasi yang datang dari mana saja, yang selanjutnya akan diolah dengan pikiran lalu menjadi sebuah persepsi. Semiotika yang sebagai ilmu komunikasi telah memberitahukan manusia bahwa ilmu komunikasi itu adalah sebuah sistem tanda – tanda.

Dalam semiotika, bentuk dari tanda – tanda yang ada yaitu berupa bahasa dan semua hal yang terkait pada kode – kode nonverbal. Sangat penting diketahui bagi seseorang karena analisis semiotika dapat mengupas atau memperjelas makna daripada sebuah kegiatan komunikasi yang terjadi. Analisis semiotika ini dapat digunakan pada berbagai bidang komunikasi seperti media dan juga dapat digunakan untuk menganalisa sebuah film.

Melalui analisis semiotika inilah seseorang dapat merepresentasikan pesan dan makna lebih mendalam pada film yang sebelumnya telah dilihat pada unsur naratif dan sinematik pada saat

menonton, jika analisis ini dapat digunakan dengan baik maka makna yang didapatkan dalam film akan lebih maksimal.

Bukan berarti dengan tidak menggunakan analisis semiotika pada sebuah film seseorang tidak dapat mengetahui makna dari karya audio visual film, tetapi mengingat seorang memiliki kebutuhan pada bidang penelitian yang sangat memungkinkan peneliti tersebut bisa lebih jelas mendapatkan makna dari sebuah film tertentu karena manfaat yang didapat dari penerapan analisis semiotika itu sendiri.

Sangat memungkinkan bagi mereka sebagai penonton harus mengerti dan memahami betul pesan dan makna sebuah alur cerita yang telah berhasil direpresentasikan atau diwakili oleh sebuah film. Tetapi balik pada tujuan sebuah film, biasanya mudah bagi para penonton untuk memahami sebuah pesan dan makna jika film yang dipertontonkan dapat mudah dimengerti.

Analisis semiotika sebagai alat yang tepat untuk memperlihatkan representasi pesan dan makna sebuah film melalui audio visual dengan lebih jelas. Tak terlepas dari itu, analisis semiotika ini dipergunakan untuk menganalisis sebuah film yang erat kaitannya dengan persoalan keberhasilan film dalam memberikan suatu kualitas audio visual kepada penontonnya khususnya pada bagian pesan dan makna.

Dari banyaknya genre film yang sangat beragam dan mengingat bahwa tercapainya representasi sebuah film yang baik juga bagian dari kualitas film dan menjadikannya nilai dari para penonton, maka penulis

memilih untuk meneliti film berjudul *Dua Garis Biru*. Rilis pada 11 Juli 2019, karya karangan sutradara sekaligus penulis yaitu Gina S.Noer yang dituangkan menjadi film berdurasi 113 menit ini merupakan hasil kerja sama studio produksi Starvision Plus dan Wahana Kreator. Film *Dua Garis Biru* juga mendapatkan penghargaan yang salah satu dari penghargaan lainnya adalah piala citra untuk penulis skenario asli terbaik, dan *Indonesian movie actors award* untuk pemeran pasangan terfavorit.

Film ini bercerita mengenai perjalanan cinta sepasang kekasih yang sedang menjalankan pendidikan pada bangku SMA, film ini menunjukkan betapa cukup beratnya perjalanan cinta yang mereka alami karena telah berhasil menyebabkan kehamilan pranikah akibat cinta berlebihan, namun karena dikemas dengan rapih, film ini merepresentasikan sebuah kenyataan menarik untuk ditonton. Lebih dari itu, pesan dan makna mengenai hal tersebut bagus adanya menjadi sebuah peringatan keras untuk kalangan anak muda.

Adegan – adegan film *Dua Garis Biru* sangat menarik perhatian penonton dan memberikan kesan cinta dan trauma sekaligus. Adegan - adegan yang ditampilkan tidak kalah menarik dari film lainnya karena film *Dua Garis Biru* menceritakan perjalanan kisah cinta anak muda yang biasanya salah pada pandangan umum. Angga Aldi Yunanda berperan sebagai Bima, Adhisty Zara berperan sebagai Dara, merekalah sepasang kekasih dalam film ini..

Film ini tidak hanya mencoba semata – mata merepresentasikan cinta dari sepadang kekasih yang sedang duduk dalam bangku SMA, namun cerita dalam film *Dua Garis Biru* juga menjelaskan lebih dalam bahwasannya cinta itu tidak memandang usia, dan cinta dapat merasuki siapapun. Film ini dipilih untuk dijadikan bahan penelitian karena peneliti ingin mengupas lebih dalam bagaimana representasi cinta pada film *Dua Garis Biru* melalui dialog, dan gambar – gambar dari adegan.

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah dibuat, selanjutnya peneliti akan mengembangkan lebih lanjut kedalam penulisan karya ilmiah sesuai standar format penulisan Universitas Persada Indonesia YAI menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “**REPRESENTASI CINTA PADA FILM DUA GARIS BIRU**” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada representasi cinta pada film *Dua Garis Biru*.

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes pada representasi cinta dalam film *Dua Garis Biru*?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi cinta pada film *Dua Garis Biru*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menguraikan teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk mendukung penelitian serta teknik analisis data yang digunakan pada penelitian guna mendekati permasalahan penelitian kepada jawaban atau tujuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya tentang representasi cinta pada film *Dua Garis Biru* berdasarkan data yang telah dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

BAB V PENUTUP

Peneliti menjelaskan tentang kesimpulan yang telah didapatkan atas isi penelitian yang telah dikaji dan dibahas secara terstruktur dari bab-bab sebelumnya serta memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teori Semiotika

Dalam Fatimah (2020:23-24), Semiotika memiliki arti yaitu tanda, yang dalam bahasa Yunani disebut “*Semeion*” yang berarti penafsiran tanda. Kata ‘*Semeion*’ ini awalnya berakar pada studi klasik dan skolastik dalam seni retorika, poetika, dan logika. Pada masa itu, tanda memiliki suatu makna yang tersirat dalam tanda – tanda itu sendiri. Semiotika adalah cabang ilmu yang menunjukkan pengaruh menjadi semakin penting sejak empat decade terakhir. Tidak hanya sebagai metode kajian (*decoding*), semiotika juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Sepanjang berjalannya waktu, ilmu kajian semiotika semakin berkembang melalui pikiran – pikiran para ahli dan menjadi sebuah metode atau paradigma bagi segala bidang ilmu pengetahuan lalu memunculkan beberapa anak ilmu semiotika khusus seperti semiotika binatang, semiotika kedokteran, semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika televisi, dan sebagainya. Pengertian semiotika juga sebagai ilmu tanda dan apapun yang terikat dengannya, dari berbagai cara kerjanya, keterikatan dengan tanda – tanda lain, cara penciptaannya dan bagaimana seseorang menerimanya dari sesama mereka yang mempergunakannya.

Dalam Fatimah (2020:26), teori Semiotika ini sering kali diketahui sebagai sistem pertandaan yang pertama kali diprakarsai oleh dua ahli

bernama Ferdinand De Saussure (ahli linguistik), dan Charles Sander Pierce (ahli filosofi pragmatism). Kedua ahli ini mengembangkan ilmu semiotika secara berbeda, mereka tidak mengenal satu sama lain. Saussure menyebut semiotik dengan sebutan semiologi menurutnya semiologi didasari pada anggapan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia adalah sebagai makna atau berfungsi sebagai tanda, maka dibelakangnya harus terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan adanya makna itu. Dimana ada tanda, disitu ada sistem. Sedangkan menurut Pierce yang menggunakan istilah semiotika, penalaran manusia terjadi karena adanya tanda, manusia bisa bernalar hanya melalui tanda. Baginya, logika sama saja dengan semiotika dan semiotika bisa ditetapkan pada macam- macam tanda.

Dalam Fatimah (2020:27-28), berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam bentuk, antara lain adalah:

1. Semiotika murni, yaitu semiotika yang dalam ruang lingkup pembahasan dasar ilmu semiotika, contoh penggunaan semiotika ini berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal.
2. Semiotika Deskriptif, yaitu semiotika yang dalam ruang lingkup pembahasan tentang semiotika tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.
3. Semiotika Terapan, yaitu semiotika yang dalam ruang lingkup pembahasan penerapan semiotika pada suatu bidang atau konteks

tertentu, misalnya berkaitan dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

Dalam Fatimah (2020:30-31), berdasarkan penggunaannya, semiotika dikelompokkan ke dalam berbagai bidanr yaitu sebagai berikut:

1. Semiotika komunikasi visual: Rambu lalu lintas, seni rupa, iklan, komik, arsitektur, koreografi, dan sebagainya.
2. Semiotika bahasa formal: Morse, logika simbolis.
3. Semiotika komunikasi dengan indera perasa: Tepuk bahu, pelukan, pukulan, ciuman.
4. Paralinguistik: Jenis suara sebagai tanda jenis kelamin, usia, kesehatan, suasana hati, dan sebagainya.
5. Semiotika bahasa alamiah.
6. Semiotika bahasa tulis.
7. Semiotika struktur cerita
8. Semiotika musik.
9. Semiotika komunikasi massa.
10. Semiotika retorika (seni pidato).

Dalam Fatimah (2020:31), Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia. Semiotika menyatu pada aturan main atau kode sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Saussure melihat tanda merupakan pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang), dan makna (atau isi, yakni yang dipahami

oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (petanda) untuk segi maknanya. Saussure dalam pandangannya melihat bahwa tanda merupakan sesuatu yang menstruktur (keterkaitan penanda dengan petanda yang menghasilkan makna) dan terstruktur (hasilnya) di dalam kognisi manusia. Teori Saussure menjelaskan bahwa *signifiant* bukan lah sekedar bunyi, melainkan tetapi bagaimana citra yang terdapat dalam bunyi bahasa. Segala macam yang terjadi di kehidupan kita dilihat sebagai bentuk yang memiliki makna tertentu, dan hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, karena didasari atas kesepakatan bersama (konvensi) sosial.

Dalam Fatimah (2020-45-46), Roland Barthes yang merupakan pengikut Saussure mengembangkan teori semiotika ini, maka dari itu, menurutnya semiotika adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, dalam istilah Barthes yaitu semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal – hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Maka dari itu, Barthes melihat signifikasi mutlak sebagai proses dalam sistem yang terstruktur (susunan – susunan). Signifikasi juga tidak hanya terbatas pada bahasa saja, melainkan juga pada sesuatu yang bukan bahasa. Berangkat dari hal tersebut, Barthes

meyakini semua bentuk signifikasi itu memperlihatkan kehidupan sosial itu sendiri. Lain kata, kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Dalam Fatimah (2020:47-48), Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan signifikasi. Dari dua tingkatan ini, penghasilan makna tercapai. Tingkat pertama yaitu denotasi, tingkat kedua yaitu konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda serta rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna langsung dan pasti. Pada hal ini denotasi adalah suatu hal yang nampak. Sedangkan, konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda yang tidak langsung dan tidak pasti yang artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Konotasi merupakan makna lapis kedua yang ada jika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi, bahkan keyakinan. Makna dalam konotasi tersembunyi, maka dari itu disebut makna konotatif. Tatan pertama yaitu denotasi adalah proses yang melalui penciptaan makna sehari – hari secara jelas dan sesuai dengan akal sehat. Sedangkan tatanan kedua konotasi adalah keseluruhan tanda yang diciptakan dalam denotasi menjadi penanda bagi babak kedua pemunculan makna. Petanda dalam tingkatan konotasi adalah konteks, baik personal maupun budaya yang di dalamnya pembaca, pendengar, atau pengamat tanda memahami dan menafsirkannya.

Sebagaimana maksud peneliti menganalisis menggunakan teori ini, berikut adalah model semiotika Roland Barthes dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1 Model Semiotika Roland Barthes

<i>1. Signifier</i> (Penanda)	<i>2. Signified</i> (Petanda)
<i>3. Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>I. Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>II. Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>III. Conotative Sign</i>	

(Sumber: Prasetya, 2019; Dikutip dari Pandu, 2022)

Dalam Fatimah (2020:49), Roland Barthes melihat dan meyakini adanya makna lain yang juga pada tingkatan kedua atau tataran kedua. Makna yang Roland Barthes maksud adalah mitos. Dalam pemahaman semiotika, Roland Barthes mengartikan mitos sebagai pengkodean makna dan nilai – nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah, sistem komunikasi yang membawa pesan. Dalam Fatimah (2020:49), mitos mendistorsi sebuah makna dari sistem semiotika tingkat pertama sehingga maknanya tidak lagi menunjuk pada realitas yang sesungguhnya, fungsi mitos bekerja dengan cara mendeformasi sebuah konsep. Deformasi terjadi karena konsep dalam mitos erat kaitannya dengan kepentingan pemakai, atau pembuat mitos atau kelompok tertentu. Dalam proses *signification* mitos telah menaturalisasikan konsep yang historis dan menghistoriskan sesuatu yang intensional.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konsep

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Dalam Ali Nurdin (2013:5), istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Communication* yang merujuk pada bahasa latin yaitu *Communis* yang sumber katanya adalah sama makna. Komunikator dan komunikan adalah sumber pengertian atas terjadinya persamaan makna tersebut dikarenakan diantara komunikator dan komunikan terdapat persepsi yang sama dalam apa yang sedang dibicarakan.

Dalam Hafied Cangara (2022:18-19), Komunikasi adalah proses tukar tambah data – data yang melibatkan seseorang untuk dengan mudah mengatur lingkungan yang dikehendaki karena komunikasi mendasari seseorang untuk memengaruhi sesama manusia antara lain seperti merubah persepsi, tingkah laku walaupun kearah yang baik maupun yang buruk. Komunikasi merupakan proses bertukar informasi antara seorang kepada yang lainnya dan sebaliknya, pada proses komunikasi tersebut orang yang melakukan komunikasi akan saling mengerti dan memahami apa yang mereka pertukarkan hingga mereka mampu mencapai tujuannya masing – masing.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah kegiatan interaksi penyampaian pesan yang dilakukan oleh individu kepada individu, individu kepada kelompok, kelompok kepada individu, dan kelompok kepada kelompok yang bersifat satu arah dan dua arah. Komunikasi ini terjadi untuk mencapai suatu tujuan manusia, yaitu melalui cara membagikan ide dan gagasan serta penegasan makna yang diharapkan efektif sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya secara verbal maupun non verbal bahkan lebih dari itu. Sehingga, memberikan pengertian mendalam mendalam diantara keduanya. Komunikasi juga menjadi sarana yang paling dasar yaitu sebagai alat pengontrol sosial kehidupan manusia dengan menyadari bahwa komunikasi sebagai transaksi.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam Hafied Cangara (2022:29), Ilmu pengetahuan sudah pasti memiliki unsur dan elemennya sebagai tubuh ilmu pengetahuan yang terstruktur. Banyak yang kita temui dalam kehidupan sehari – hari bahwasannya tubuh terstruktur dari ilmu pengetahuan tersebut dipergunakan untuk mengelola kegiatan – kegiatan manusia dalam kehidupan sosial manusia. Proses komunikasi tidak dapat berfungsi atau berlangsung tanpa adanya unsur-unsur tersebut yaitu; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Lebih lanjut Hafied Cangara

melengkapi unsur-unsur ilmu komunikasi dalam bukunya yang merupakan hasil dari pada pernyataan para ahli yang bernama David K. Berlo, yang teorinya dikembangkan lagi oleh Charles Osgood, Gerald Miller, dan Melvin L. De Fleur, setelah itu terakhir dikembangkan lagi oleh Joseph De Vito, K. Sereno, dan Erika Vora. Berikut dijabarkan pengertian masing-masing unsur tersebut yang telah lengkap yaitu:

1. Sumber

Dalam pertukaran informasi atau komunikasi manusia, bukan hanya dari satu orang, sumber juga bisa lebih dari satu orang. Misalnya kelompok, bahkan populasi yang besar.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu bentuk keinginan yang hendak dicapai dengan cara menyampaikan pesan kepada lawan bicarannya. Pesan tersebut lalu disampaikan dengan keadaan bertemu langsung bertatap muka maupun tidak langsung melalui media komunikasi. Bentuk pesan dalam komunikasi dapat menandakan apa keinginan seseorang, contohnya seperti menasehati, memarahi, minta tolong, dan sebagainya.

3. Media

Media adalah alat – alat yang dipergunakan oleh seseorang yang hendak berkomunikasi untuk menyalurkan pesan daripada sumberk kepada penerima. Ada macam – macam bentuk media dalam komunikasi contohnya adalah seperti dari panca indera seseorang yang dapat membuat seseorang berpikir dan menyikapi sebuah informasi yang datang kepadanya. Selain itu media buatan manusia untuk berkomunikasi yang diketahui dengan nama media elektronik yang dapat membantu manusia dalam berkomunikasi kepada seorang yang lainnya tanpa hambatan ruang dan waktu.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang melihat dan merasakan informasi yang datang kepadanya dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pihak tersebut bisa individu, kelompok kecil, atau kelompok besar yang disebut dengan berbagai istilah salah satunya yaitu komunikan. Penerima disebut sebagai elemen terpenting dalam proses komunikasi karena tanpa adanya penerima, proses komunikasi antar manusia tidak dapat berjalan.

5. Pengaruh

Pengaruh adalah dampak yang terjadi dalam sebuah pikiran manusia. Dalam komunikasi antar manusia, dampak tersebut dialami oleh penerima pesan oleh karena adanya arahan tertentu yang disampaikan komunikator dalam bentuk bahasa yang di rencanakan dengan tersusun. Dampak yang terjadi pada penerima dapat mengakibatkan berubahnya pengetahuan, perilaku, dan keputusan.

6. Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah suatu bentuk respon seseorang atas dasar penyampaian pendapat atau fakta yang ada pada diri penerima kepada pengirim pesan karena perbedaan persepsi, motivasi, pengalaman hidup seseorang. Tanggapan balik juga bersifat langsung dan tidak langsung tergantung pada media komunikasi yang digunakan.

7. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat – tempat sosial yang situasi dan kondisinya menjadi faktor-faktor yang bisa memengaruhi komunikasi manusia. Faktor – faktor itu terbagi atas empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan psikologis. Faktor lingkungan fisik menghambat komunikasi manusia dari segi ruang dan waktu atau geografis. Komunikasi yang terhambat

karena faktor ini juga sering kali dikaitkan dengan keterbatasan fasilitas media komunikasi yang mendukung kelancaran proses komunikasi. Faktor lingkungan sosial mencakup aspek sosial budaya, ekonomi dan politik yang dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Contohnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial masyarakat. Faktor lingkungan psikologis melibatkan pertimbangan psikologis seperti menghindari agar jangan sampai melukai perasaan orang lain. Walaupun berbeda, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ilmu komunikasi memiliki tujuh unsur diantaranya yaitu (1) sumber, (2) Pesan, (3) Media, (4) Penerima, (5) pengaruh, (6) tanggapan balik, (7) lingkungan. Unsur-unsur komunikasi pasti akan selalu digunakan karena peranannya menjadi faktor besar dalam membangun proses komunikasi, dengan kata lain unsur-unsur komunikasi tersusun sebagai tahap-tahap bagi jalannya proses komunikasi, dengan ketidakikutsertaanya, akan membuat komunikasi berjalan tidak sebagaimana mestinya.

3. Tipe Komunikasi

Hafied Cangara (2022:63-70), memerhatikan beberapa pandangan para pakar secara menyeluruh, mulai dari kelompok sarjana komunikasi Amerika, Joseph A. Devito seorang professor komunikasi di University of New York dalam bukunya *Communicology* (1982), R. Wayne Pace dengan teman-temannya dari *Brigham Young University* dalam bukunya *Techniques for Effective communication* (1979).

Tanpa menyalahkan teori dari pakar-pakar tersebut, Hafied Cangara membagi empat macam tipe komunikasi, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Namun, peneliti hanya menyajikan tiga macam tipe komunikasi yang ada dalam buku tersebut, yaitu:

1. Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Objek

yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari panca indera yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik dan komunikasi Kelompok Kecil.

- a. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung

dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lain pada posisi menjawab.

- b. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena; Pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan bisa berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya si A bisa

terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga kita, juga tidak berbeda jauh dengan tipe komunikasi yang lainnya dimana komunikasi massa adalah tipe komunikasi yang tercipta dari pengembangan ilmu pengetahuan ilmu komunikasi itu sendiri. Klasifikasi komunikasi membuat perbedaan antara satu definisi tipe komunikasi dengan definisi tipe komunikasi yang lainnya, juga berbeda pula ciri yang ada didalamnya. Komunikasi massa didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim melalui sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variative, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan

oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesanya lebih formal, terencana (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur, dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif. Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak, luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tipe komunikasi adalah kajian spesifik dalam ilmu pengetahuan komunikasi yang mempermudah proses komunikasi, mengingat tipe komunikasi kian memperjelas pemahaman seseorang untuk semakin

menyadari dengan betul cara-cara yang tepat untuk menjalankan perannya sebagai pelaku komunikasi.

B. Komunikasi Massa

Menurut Nurudin (2019:2-5), Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif mudah jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Pada dasarnya komunikasi massa adalah, komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Ada banyak versi tentang bentuk media dalam komunikasi massa, dari sekian banyak definisi, bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain adalah media elektronik (televisi atau radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film.

Menurut Nurudin (2019:7), dalam proses komunikasi massa, disamping melibatkan unsur – unsur komunikasi sebagaimana umumnya, ia membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Media massa itu tidak berdiri sendiri. Di dalamnya ada individu – individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada *audience*. Mereka yang bertugas itu sering disebut sebagai *gatekeeper*.

Jadi, informasi yang diterima *audience* dalam komunikasi massa sebenarnya sudah diolah oleh *gatekeeper* yang disesuaikan dengan visi misi media massa tersebut.

Menurut Nurudin (2019:95-109), dalam komunikasi massa terdapat 4 elemen yang mendasari berhasilnya proses komunikasi dalam media massa antara lain adalah komunikator, isi, audience, umpan balik, yang pengertiannya yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa sangat berbeda dalam komunikator dalam bentuk komunikasi yang lain. Komunikator disini meliputi jaringan, stasiun lokal, direktur, dan staff teknis yang berkaitan dengan sebuah acara televisi. Komunikator merupakan gabungan dari berbagai individu dalam sebuah lembaga media massa. Dengan demikian, komunikator dalam komunikasi massa bukanlah individu, melainkan kumpulan orang yang bekerja sama satu sama lain. Kumpulan orang itu bisa disebut organisasi, lembaga, institusi, atau jaringan. Jadi yang dikerjakan komunikator dalam komunikasi massa itu “atas nama” lembaga dan bukan atas nama masing – masing individu dalam lembaga tersebut.
2. Isi dalam komunikasi massa adalah hal pokok yang harus dimiliki oleh media massa karena media massa berfungsi dan bertanggung jawab untuk memberikan berbagai informasi diseluruh dunia kepada para *audience*-nya. Isi media massa

terbagi menjadi 6 kategori yang antara lain yaitu, berita dan informasi, analisa dan interpretasi, pendidikan dan sosialisasi, hubungan masyarakat dan persuasi, iklan, dan yang terakhir hiburan. Media massa harus menyajikan isi berita yang mudah dipahami. Dengan kata lain, isi media bisa menjadi alat penghubung antara berbagai pihak yang menjadi sasaran medianya.

3. Dalam komunikasi massa, audience disebut sebagai penonton atau khalayak yang berbeda satu sama lain yang bereaksi terhadap suatu pesan dan boleh berpikir dalam menanggapi pesan yang diterimanya. *Audience* cenderung berisi individu – individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial diantara mereka. *Audience* tersebar di berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa. Cenderung heterogen, *audience* komunikasi massa berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial yang dipilih sebelumnya oleh media massa. Karena sifatnya yang heterogen, *audience* dalam komunikasi massa itu tidak mengenal satu sama lain. Tetapi, informasi dari media massa tetap bisa dikonsumsi bersama – sama pada waktu dan tempat yang berbeda.
4. Umpan balik merupakan bahan yang direfleksikan kepada sumber/komunikator setelah dipertimbangkan pada waktu

tertentu sebelum dikirimkan. Ada dua umpan balik dalam komunikasi yakni umpan balik secara langsung dan tidak langsung. Umpan balik langsung terjadi jika komunikator dan komunikan berhadapan langsung atau ada kemungkinan bisa berbicara langsung. Sedangkan umpan balik tidak langsung bisa ditunjukkan dalam media contoh seperti surat pembaca, atau pembaca menulis. Pada umpan balik, komunikan memberi reaksi kepada komunikator dalam jangka waktu tertentu dan tidak langsung seperti dalam komunikasi tatap muka.

Film yang merupakan bentuk dari komunikasi massa telah memberikan pengalaman baik kepada masyarakat melalui nilai – nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam Hanoch Tahapary (2021:17-18), Film dan televisi sebagai media komunikasi massa memiliki kelebihan dari media massa lainnya yakni dapat dilihat dan didengar. Film merupakan media elektronik pertama yang muncul diakhir abad 19, dan penayangannya dilakukan melalui layar bioskop. Film umumnya digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya pelestarian budaya dan sejarah, atau membentuk realitas. Lewat film, informasi dapat di konsumsi lebih mendalam karena sebagai media audio visual, digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

C. Film

Menurut Muhammad Ali Mursid Alfathoni (2020:2), Film dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sebuah seluloid sebagai tempat atau wadah suatu pemrosesan gambar – gambar yang akan dimainkan di bioskop. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk – produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.

Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual.

Menurut Hanoch Tahapary (2021:155), film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Tipe – tipe film dibedakan dari bentuknya, tipe – tipe film yang dimaksud antara lain yaitu film fiksi, film dokumenter, film animasi, film eksperimental. Berikut penjelasan dari masing – masing tipe tersebut:

1. Film Fiksi

Pada tipe film ini, tokoh/pemeran, peristiwa, ruang/tempat dan waktunya diciptakan berdasarkan ide atau rekayasa dari pembuatnya.

2. Film Dokumenter

Pada tipe film ini, tokoh, peristiwa, ruang/waktu dan waktu peristiwa tidak direkayasa atau disebut otentik ada dan terjadi.

3. Film Animasi

Pada tipe film ini, pembuatnya menciptakan sebuah karya audiovisual hasil ciptaan tangan yang dikembangkan mendekati kehidupan manusia itu sendiri. Secara tradisional tekniknya sering disebut dengan *frame by frame technique* yang artinya adalah pengambilan shotnya adalah gambar per gambar.

4. Film Eksperimental

Pada tipe film ini, ekspresi personal / individu paling dalam sangat ditekankan oleh pembuatnya.

Terdapat kategorisasi pada film yang membedakan tema cerita dan dapat dinikmati oleh penonton. Kategori ini dibedakan berdasarkan ide pembuat film yang dituangkan menjadi sebuah cerita sesuai dengan target penontonnya. Contoh seperti pada bidang seni budaya yang membedakan *genre* musik, begitu pula dengan gaya lukisan. Pada karya seni audio – visual, film juga memiliki beberapa *genre* yang telah diketahui pada umumnya seperti *genre* misteri, historikal, petualangan, horor, musical, animasi, aksi, sci-fi, komedi, dan dokumenter.

Menurut Hanoch Tahapary (2021:158), *genre* berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni budaya seperti musik, film, serta sastra. *Genre* dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Dalam film cerita banyak sekali *genre* dengan ciri masing – masing.

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa *genre* film tersebut menurut Sarwo Nugroho (2021-164-167):

1. Misteri

Genre film Misteri ini berkisah tentang solusi dari suatu masalah atau kejahatan. Genre tersebut berfokus pada usaha seorang detektif, investigator pribadi atau detektif amatir untuk memecahkan suatu keadaan misterius dari sebuah masalah melalui petunjuk, investigasi, dan deduksi yang cerdas.

2. Historikal

Genre ini menceritakan mengenai sejarah. Genre ini memiliki plot berlangsung dalam pengaturan yang terletak di masa lalu. Meskipun istilah ini biasa digunakan sebagai sinonim untuk novel sejarah, istilah ini juga dapat diterapkan pada jenis naratif lain, termasuk teater, opera, bioskop, dan televisi, serta video game dan novel grafis.

3. Petualangan

Genre ini memiliki lokasi eksotis dan adegan penuh aksi adalah elemen utama genre petualangan. Genre Petualangan adalah genre film yang plotnya menampilkan unsur-unsur perjalanan. Mereka biasanya melibatkan protagonis yang harus meninggalkan rumah atau tempat nyaman mereka dan pergi ke negeri yang jauh untuk memenuhi suatu tujuan.

4. Horor

Banyak orang senang ditakuti oleh cerita horor. Seringkali ini dilakukan dengan menunjukkan hantu dan makhluk angker lainnya. Genre horor adalah genre yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur cerita mereka sering melibatkan tema-tema kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

5. *Musical*

Genre ini adalah kombinasi dari musik dan tarian. Genre ini didalamnya berisi lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke dalam narasi, kadang-kadang disertai dengan menari. Lagu-lagu biasanya plot maju atau mengembangkan karakter film tersebut, meskipun dalam beberapa kasus mereka melayani hanya sebagai istirahat dalam alur cerita, sering kali sebagai rumit "angka produksi". Sebuah subgenre dari film komedi musik adalah musik, yang juga mencakup elemen kuat dari humor.

6. Animasi

Penggunaan gambar, grafik, atau model adalah bagaimana animasi dibuat. Genre animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-"putar" sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. Bahkan akhir-akhir ini lebih banyak bermunculan film animasi 3 dimensi daripada film animasi 2 dimensi.

7. Aksi

Genre Aksi adalah genre di mana protagonis atau protagonis didorong ke dalam serangkaian peristiwa yang biasanya

mencakup kekerasan, pertempuran panjang, prestasi fisik, penyelamatan dan kejar-kejaran. Film aksi cenderung menampilkan pahlawan yang sebagian besar p i berjuang melawan peluang luar biasa, yang mencakup situasi yang mengancam jiwa, penjahat berbahaya, atau pengejaran yang biasanya berakhir dengan kemenangan bagi sang pahlawan. Kemajuan dalam citra yang dihasilkan komputer (CGI) telah membuatnya lebih murah dan lebih mudah untuk membuat urutan aksi dan efek visual lainnya yang membutuhkan upaya aksi profesional di masa lalu. Namun, reaksi terhadap film aksi yang mengandung sejumlah besar CGI telah dicampur, karena film yang menggunakan animasi komputer untuk membuat peristiwa yang tidak realistis dan sangat sulit dipercaya sering mendapat kritik. Sementara aksi telah lama menjadi komponen yang berulang dalam film, genre "film aksi" mulai berkembang pada 1970-an seiring dengan peningkatan aksi dan efek khusus . Kiasan umum dari genre ini termasuk ledakan, kejar-kejaran mobil, perkelahian dan tembak-menembak.

8. Sci-fi

Fiksi ilmiah atau sci-fi adalah genre film yang menggunakan penggambaran fenomena berbasis sains fiksi spekulatif yang tidak sepenuhnya diterima oleh sains arus utama, seperti bentuk

kehidupan di luar bumi, dunia asing, persepsi ekstrasensor, dan perjalanan waktu, bersama dengan elemen futuristik. seperti pesawat ruang angkasa, robot, cyborg, perjalanan antarbintang atau teknologi lainnya. Film fiksi ilmiah sering digunakan untuk fokus pada isu-isu politik atau sosial, dan untuk mengeksplorasi isu - isu filosofis seperti kondisi manusia.

9. Komedi

genre film ini memiliki penekanan pada humor. Genre dalam gaya tradisional ini memiliki akhir yang bahagia (komedi hitam yang pengecualian). Salah satu genre tertua dalam film, beberapa film bisu pertama adalah komedi. Komedi, tidak seperti genre film lainnya, menempatkan fokus lebih pada individu bintang, dengan banyak mantan komedian berdiri transisi ke industri film karena popularitas mereka. Sementara banyak film komik cerita ringan tanpa maksud lain selain untuk menghibur, yang lain mengandung komentar politik atau sosial.

10. Dokumenter

Dokumenter Genre ini mendokumentasikan aspek kehidupan nyata untuk mendidik penonton, seperti mengamati alam

Sesuai dengan pengertian film itu sendiri, yang merupakan karya seni dengan gambar bergerak tentu saja tidak bisa terlepas dengan alat – alat teknis yang berfungsi pada saat proses pembuatannya. Kamera yang merupakan salah satu alat teknis utama dalam pembuatan karya film,

sering dikaitkan dengan bagaimana hasil sebuah film dapat dinilai dengan baik oleh penontonnya.

Menurut Hanoeh Tahapary (2021:6-7), kamera merupakan salah satu dari sistem peralatan produksi untuk mengambil dan menghasilkan gambar. Pada mulanya kamera digunakan dibidang fotografi untuk keperluan dokumentasi, pendidikan, peragaan, seni, dan lain – lain. Hasilnya merupakan gambar diam yang dapat dilihat setelah melalui proses kimiawi di laboratorium film. Seiring dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dirancang atau didesain dan di produksi kamera yang dapat menghasilkan gambar bergerak.

Tim produksi khususnya kameramen diwajibkan handal dalam penggunaan kamera dan fokus untuk menerapkan kemampuannya pada saat proses produksi film. Kameramen harus menyesuaikan teknik kamera pada film antara lain sudut pandang kamera, jarak kamera, dan pergerakan kamera pada adegan – adegan yang mewakili alur cerita film.

Peneliti menyimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya seni audiovisual yang diciptakan dengan tujuan yang mendidik dan menghibur, yang dalam prosesnya melibatkan proses yang panjang. Dalam film, kamera menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan karena teknik – tekniknya sangat mendukung kesempurnaan sebuah film. Film juga sebagai media komunikasi massa dan pranata sosial yang diciptakan berdasarkan kaidah sinematografi.

D. Sinematografi

Dalam Hanoch Tahapary (2021:5-6), sinematografi merupakan kata serapan dari kata dalam bahasa Inggris *Cinematography*. Kata *Cinematography* berasal dari bahasa Yunani “*Kinema*” yang artinya gerakan atau bergerak. Sinematografi adalah merekam gambar/objek yang bergerak. Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabungkan – gabungan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang bergerak. Sinematografi terkait dengan teknik menangkap gambar oleh kamera, serta menyimpan dan menggabungkan gambar menjadi rangkaian gambar bergerak yang berkesinambungan.

Menurut Hanapary (2021:94), Dalam produksi acara artistik atau non jurnalistik di televisi dan film, seorang kameramen dan sutradara harus mengambil sekian banyak shot dari objek – objek atau unsur – unsur gambar yang ada di lokasi atau tempat kejadian, sesuai dengan alur cerita, tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik, indah, dan menarik bagi pandangan mata penonton, bagi dekorasi, tata set, properti, dan akting pemain dalam suatu adegan sesuai naskah, *shooting script* atau *story board*.

Oleh sebab itu fokus pada penggunaan teknik kamera dalam sinematografi terhadap objek atau benda, merupakan faktor yang amat penting dalam membangun kesan psikologis, dramatis, dan estetika, sebuah gambar secara berkesinambungan untuk menarik pandangan dan

perhatian penonton untuk menyaksikan suatu adegan. Dalam Hanoch Tahapary (2021-94-96), komposisi sinematografi dari aspek *camera angle* yaitu:

Penempatan *camera angle* terhadap objek yang akan direkam sangat tergantung dari pesan – pesan apa yang ingin disampaikan kepada khalayak penonton. Penempatan *angle kamera* memiliki beberapa tujuan yakni (1) untuk memperoleh luas wilayah/area yang akan diliput/direkam. Untuk tujuan ini posisi penempatan kamera harus ditempatkan lebih jauh dan tinggi dari objek atau daerah yang akan direkam. (2) untuk menunjukkan ilusi kedalaman gambar antara unsur – unsur gambar yang ada. Untuk mengambil objek utama, maka kamera ditempatkan didepan latar depan. Dengan adanya latar depan, maka terlihat ilusi kedalaman antara latar depan, latar tengah, dan latar belakang. (3) menentukan titik pandang mata penonton untuk menyaksikan suatu adegan program acara/cerita. Bila kamera mengambil gambar dari atas, berarti penonton diajak untuk melihat dari atas ke bawah dan sebaliknya.

1. Objektif

Kamera ditempatkan sebisa mungkin untuk memberikan kesan psikologis seolah – olah penonton hadir langsung ke tempat acara dan menjadi seorang observer atau pengamat yang sedang menikmati acara tersebut. Contohnya seperti pertandingan bola dan konser musik.

2. Subjektif

Sudut pandang kamera ini kebalikan dari sudut pandang kamera objektif. Sudut pandang kamera subjektif sebisa mungkin memberikan kesan psikologis kepada penonton yang mewakili titik pandang seorang pemain / tokoh yang sedang melakukan akting.

Menurut Hanoch Tahapary (2021:104), ukuran pengambilan gambar tepatnya sangat diarahkan kepada bagian – bagian tubuh pemeran. Terdapat beberapa macam ukuran gambar pada kamera dalam Pandu (2022:29-30) yaitu sebagai berikut:

1. Extreme Long Shot

Untuk Extreme long shot yaitu adalah teknik pengambilan gambar dengan jarak kamera yang sangat jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia dibuat terlihat berada ditempat yang jauh. Teknik ini juga biasanya dipakai untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau juga bisa panorama yang luas.

2. Long Shot

Pada jarak ini, long shot memberikan jarak tubuh fisik manusia telah tampak jelas dengan latar belakang objek yang masih dominan. Long shot lumayan sering digunakan untuk pembuka adegan sebelum shot-shot lain yang berjarak lebih dekat. Biasanya, long shot diterapkan untuk memperlihatkan dimana adegan berada, atau menunjukkan tempat.

3. Medium Long Shot

Dalam ukuran gambar medium long shot, jaraknya menunjukkan tubuh seseorang dari atas kepala hingga lutut, atau memperlihatkan tubuh orang serta pemandangan sekitar relatif sama kepada penonton.

4. Medium Shot

Dalam jarak ini, Medium Shot dapat menunjukkan badan orang dari atas hingga pinggang. Biasanya medium shot digunakan untuk menunjukkan sebuah ekspresi muka seseorang, serta frame gambar yang didominasi oleh manusia

5. Medium close-up

Ukuran gambar Medium close-up ini menunjukkan tubuh orang dari atas hingga dada. Frame penuh diisi oleh manusia dan pemandangan tempat tidak dominan. Biasanya digunakan dalam adegan berdialog supaya adegan dialog yang terjadi semakin jelas dimata penonton.

6. Close-up

Ukuran gambar close up, umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah objek kecil lainnya dari jarak terbilang dekat. Teknik ini pengambilan gambar ini memperlihatkan ekspresi tertentu dari wajah dari pemeran dalam sebuah film sehingga terlihat lebih jelas dan detail.

7. Extreme Close-up

Pada jarak terdekat ini memperlihatkan lebih jelas dan sangat amat dekat bagian wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya dari sebuah objek dengan maksud memperjelas suatu maksud adegan atau alur cerita.

Dalam Hanoch Tahapary (2021:114), keterlibatan penonton dan reaksi terhadap adegan yang disajikan bisa dipengaruhi oleh apakah adegan ditampilkan setinggi mata penonton terhadap objek/orang, diatas objek/orang atau di bawah objek/orang. Kesan artistik dan drama-tik dapat diciptakan melalui penataan tinggi kamera terhadap objek/orang/pemain. Umumnya terdapat 3 golongan ketinggian kamera yaitu:

1. Level/ Eye Level/ Normal Level

Tinggi kamera yang digunakan pada normal level yaitu kurang lebih sejajar dengan objek atau bisa juga dikatakan posisi lensa sama rata dengan mata pemeran.

2. High Angle

Pengambilan gambar pada high angle biasanya kamera ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari objek / pemeran. Hasil dari gambar menunjukkan orang terlihat pendek dan kecil.

3. Low Angle

Pengambilan gambar pada low angle biasanya kamera ditempatkan lebih rendah dari objek atau dari pemeran.

Menurut Sarwo Nugroho (2021:154), pergerakan kamera akan memberikan kesan energik dan membantu memperjelas kisah yang ada didalam sebuah film, karena pergerakan kamera mendukung aksi dalam adegan lebih terlihat menarik. Dalam Setya Chendra (2020:12) pergerakan kamera dibedakan menggunakan istilah-istilah sebagai berikut yaitu:

1. Pan

Pada pergerakan ini, kamera digerakan mendatar dari arah kiri ke kanan atau kanan ke kiri, atau disebut Pan Right yaitu kamera yang bergerak ke kanan dan Pan left yaitu kamera yang bergerak kekiri.

2. Tilt

Pada pergerakan ini, kamera digerakan secara vertikal, kamera mendongak dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah atau disebut Tilt Up yaitu kamera yang mendongak ke atas dan Tilt Down yaitu kamera yang mendongak ke bawah.

3. Dolly

Pada gerakan ini, kamera diarahkan mendekati atau menjauhi subjek atau disebut Dolly In yaitu kamera yang mendekati subyek dan Dolly Out yaitu kamera yang menjauhi subjek.

4. Pedestal

Pada pergerakan ini, kamera diletakan diatas pedestal yang bisa dinaik turunkan sesuai posisi yang diinginkan dan disebut

Pedestal U yaitu kamera yang dinaikan Pedestal down yaitu kamera yang diturunkan

5. Crab

Pada pergerakan ini, kamera digerakan secara lateral atau menyamping dan mengikuti dengan sejajar suatu subjek yang sedang berjalan atau disebut Crab Left yaitu kamera yang mengikuti subjek ke kiri dengan sejajar, dan Crab Right yaitu kamera yang mengikuti subjek ke kanan dengan sejajar.

6. Zoom

Pada pergerakan ini, gerakan kamera diatur dengan tombol zooming yang membuat kamera mendekati atau menjauhi objek secara optik, atau disebut Zoom In yaitu mendekati objek dari long shot ke close up secara optik, dan Zoom out yaitu menjauhkan objek dari close up ke long shot secara optik.

Selain unsur kamera terdapat juga komposisi sinematografi dalam aspek pencahayaan yang berperan penting dalam sinematografi. Dalam Hanoch Tahapary (2021:122), penataan cahaya dalam pelaksanaan produksi suatu program audio visual atau televisi dan film, selain untuk menghasilkan gambar yang jelas juga dapat menciptakan suasana dramatik, gambar yang estetik dan harmonis juga dapat dilihat. Hal demikian menciptakan adanya pemikiran kreatif dan inovatif bagi terwujudnya suatu pencahayaan yang mendukung jalannya suasana

cerita, lokasi kejadian yang di dalamnya terdapat orang atau pemain, dekorasi, properti, sesuai dengan naskah cerita.

Dalam Hanoch Tahapary (2021:135-137), untuk melihat suatu objek kita memerlukan cahaya yang menyinari objek tersebut. Maka kita menerima cahaya yang dipantulkan oleh objek dan selanjutnya diproses yang melibatkan secara aktif, syaraf dan otak. Demikian pula dengan kamera, baik kamera film maupun video, cahaya diperlukan agar kamera dapat bekerja dengan menangkap cahaya yang dipantulkan objek tersebut. Pada dasarnya, tujuan dari penataan cahaya yang baik dan harmonis untuk program audio visual mengandung unsur teknik dan non teknis:

1. Unsur teknis dalam aspek pencahayaan yaitu adalah menyinari objek/benda/*scene* sehingga menghasilkan gambar yang dapat dilihat dan dikenal (bentuk, ukuran, dan warna). Pengaturan pencahayaan ini memberikan keseimbangan suatu objek/benda atau *scene* ke objek/benda atau *scene* yang lain sehingga setiap kamera dapat menghasilkan urutan gambar yang baik, terutama wajah – wajah pengisi acara/pemain.
2. Unsur non teknis dalam aspek pencahayaan dilakukan untuk mendukung naskah/*script*, pengaturan untuk mendapatkan suasana realistik dan dramatik, dan pengaturan untuk menciptakan dimensi kesan ruang dan kesan keterpaduan bentuk dari *setting* komponen – komponen dekorasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sinematografi khususnya dalam aspek kamera dan pencahayaan memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman visual kepada penonton. jika diterapkan secara benar oleh tim produksi dalam sebuah film, tidak hanya keindahan sebuah film yang didapatkan, melainkan juga memperkuat dan mendukung cerita yang disampaikan dalam film.

E. Representasi

Dalam Femi Fauziah (2020:93) Representasi merupakan kegiatan atau cara yang dapat mewakili tanda – tanda dalam suatu peristiwa melalui kata – kata dalam teks, suara, gambar, benda, maupun yang lainnya, sehingga seseorang yang memperhatikan dapat memahami maknanya.

Dalam Stuart Hall (1997:15-16), konsep dari representasi baik adanya dan sangat penting bagi pembelajaran keilmuan tertentu karena representasi merupakan suatu gabungan dari bahasa dan maksud dari bahasa tersebut yang memungkinkan oleh karenanya dapat mempermudah perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Representasi merupakan proses penting dimana pesan memproduksi makna dan dipertukarkan pada masyarakat berbudaya. Sederhananya, representasi adalah makna yang terlihat, terdengar, maupun terasa dibalik pesan pesan – pesan. Dua hal yang relevan dari maksud representasi tersebut yakni:

1. Representasi seperti jalan yang mewakili dan mendeskripsikan atau memberi gambaran, dan memasukannya kedalam pikiran seseorang melalui imajinasi untuk menaruh pemahaman dari pesan yang tersampaikan pada pikiran dan perasaan orang tersebut.
2. Mewakili dalam maksud representasi adalah melambangkan dan menjadi contoh, dari apa yang sebenarnya terjadi.

Disebut sebagai sistem representasi, karena konsep tersebut bukanlah konsep – konsep individual, melainkan terdiri dari berbagai cara pengorganisasian, pengelompokan, penataan, dan pengklasifikasian konsep – konsep, serta pembentukan hubungan – hubungan yang kompleks.

Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa representasi merupakan prosedur tertata atau sistematis dalam pengkajian sistem tanda – tanda melalui bahasa yang oleh karenanya seseorang dapat mengerti dan memahami arti yang sebenarnya dari apa yang dilihatnya

F. Cinta

Dalam Fahrudin Faiz (2019:27), Cinta merupakan sebuah tindakan seseorang dalam mensejahterakan sesama. perhatian, kasih sayang, rasa suka yang mendalam, dan semua yang dilakukan melekat dengan rasa rindu dan hasrat yang hebat. Cinta merupakan sebuah proses pengaktualisasian diri yang mampu menginspirasi seseorang untuk melakukan tindakan produktif dan kreatif. Cinta adalah suatu proses

aktualisasi diri yang bisa membuat orang melahirkan tindakan – tindakan produktif dan kreatif. Cinta membuat seseorang mengetahui bahwa sesungguhnya kebahagiaan yang besar datang menghampiri dirinya jika ia berhasil memberikan cinta kepada orang yang dicintai. Hasil tindakan untuk mencintai jika dilakukan secara berkala akan menimbulkan perasaan cinta yang semakin mendalam dan akhirnya tindakan – tindakan aktif muncul seperti perlindungan, perhatian, tanggung jawab dan pengetahuan.

Ada empat unsur cinta dalam perilaku seseorang yang akan melandasi analisis ini dan dilakukan secara berurutan antara lain adalah perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan. Maka dari itu, untuk mendukung keabsahan data penelitian ini secara teori, berikut pengertian keempat unsur cinta tersebut menurut Fahrudin Faiz (2019:20):

1. *Care* (perhatian), yaitu menaruh perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan, perkembangan, maju dan mundurnya, baik dan rusaknya, dan juga kesejahteraan objek yang dicintainya.
2. *Responsibility* (tanggung jawab), yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan, dan kesiapan objek yang dicintainya. Yang dimaksud dari arti bertanggung jawab disini ialah kesiapan diri untuk menanggapi kebutuhan objek yang dicintainya, dan siap menghadapi dan memecahkan masalah

yang berhubungan dengan objek yang dicintainya. Sebagai catatan, tanggung jawab di sini bukan berarti melakukan dominasi atau menguasai objek yang dicintai untuk dikendalikan kehendaknya. Tetapi lebih turut terlibat dan terjun langsung atas sesuatu yang terjadi dalam kehidupan objek yang dicintainya dalam rangka menolong dan mensejahterakan kemajuan hidup.

3. *Respect* (hormat), bentuk atau cara bagaimana orang yang mencintai dapat memberikan kebebasan berpendapat dan memberikan sopan santun kepada orang yang dicintainya. Selain itu juga menerima apa adanya terhadap sesama, dan tidak bersikap, sekehendak hati terhadap orang yang dicintainya.
4. *Knowledge* (pengetahuan), yaitu memahami seluk – beluk objek yang dicintainya seperti pepatah yang mengatakan, “tak kenal maka tak sayang”. Apabila objek yang dicintainya adalah manusia, maka harus dipahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya, maupun kecenderungannya. Juga harus dipahami bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang.

Dalam Visuddhacara (2006:59), Cinta itu penuh dengan pengertian atau bahkan cinta itu merupakan pengertian itu sendiri. Yang memiliki rasa cinta akan lebih mendengarkan dan memahami, akan timbul pemahaman yang mendalam karena cinta adalah peduli dan simpati. Cinta tidak mengenal batas, maka dari itu cinta adalah memaafkan dan penerimaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa cinta adalah perasaan kasih sayang didalam diri seseorang yang dijalankan dalam kehidupan dan ditujukan kepada seseorang secara ikhlas, serta banyak tindakan – tindakan yang muncul dari seseorang terhadap seorang lainnya sebagai tanda perasaan cinta yang terealisasikan.

2. Kajian Peneliti Terdahulu

Tabel 2.2

Kajian Penelitian Terdahulu.

Deskripsi	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul	Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Toleransi Pada Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika	Representasi Perempuan Maskulin Pada Film Bergenre Aksi – Romantis	Representasi Peran Ibu Dalam Film Ali Dan Ratu – Ratu Queen
Nama Peneliti	Mohammad Ibnu Rusyd Halim	Pandu Satya Yudha	Melisy Febi Damayanti
Tahun	2021	2022	2023
Lembaga	Universitas Islam Negeri Walisongo	Universitas Persada Indonesia YAI	Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
Teori	Sinematografi Joseph V. Mascelli	Semiotika Barthes	Semiotika Barthes & Semiotika Charles Sander Peirce
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil kesimpulan yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu bahwa ada unsur – unsur dari teknik sinematografi yang menemukan penggambaran pesan toleransi antara lain adalah ukuran gambar, sudut pandang kamera, dan komposisi,</p>	<p>Hasil kesimpulan yang ada dari penelitian ini bahwasannya yaitu representasi perempuan maskulin dari audio dan visual dari 17 adegan yang terdapat di film seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas, yaitu: Pertama: perempuan maskulin memiliki sikap yang mandiri, tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh.</p>	<p>Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah representasi peran ibu yang disampaikan melalui tokoh – tokoh pada film dalam bentuk dialog, perilaku, karakter, dan kejadian dari film. Hasil penelitian ini juga dikatakan berkontribusi untuk membagikan paham pentingnya arti kekeluargaan bagi para ibu maupun seorang awam terkait dengan adanya masalah yang selalu timbul dalam kehidupan..</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan film sebagai variabel x.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menggunakan metodologi kualitatif, dan menggunakan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menggunakan metodologi kualitatif, dan menggunakan</p>

		film sebagai variabel x.	film sebagai variabel x.
Perbedaan	Memperlihatkan variabel y sebagai pesan toleransi, dan teori yang digunakan Joseph V Mascelli.	Memperlihatkan variabel y sebagai topik perempuan maskulin,	Memperlihatkan variabel y sebagai peran ibu, menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Peneliti memilih topik mengenai kisah cinta, setelah menetapkan kisah cinta tersebut, peneliti akan mencari dan menyeleksi adegan – adegan yang sesuai pada topik kisah cinta untuk diolah lebih lanjut dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sehingga representasi cinta pada film Dua Garis Biru dapat dijelaskan dan dapat dipahami dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, metodologi penelitian yang digunakan akan dipaparkan oleh peneliti. Metodologi ini digunakan untuk mendapatkan data – data seputar tujuan penelitian. Peneliti akan menjabarkan dan menjelaskan beberapa runtutan sub bab yang ada pada bab ini, mulai dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, definisi penelitian, unit konseptual, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta yang terakhir lokasi dan waktu penelitian dimana peneliti melakukan penulisan ini.

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan (2017:80), pendekatan kualitatif fokus pada proses analisis dengan logika ilmiah dan cara berpikir induktif yang berhubungan dengan gejala – gejala antar fenomena sosial yang ada pada masyarakat. Berpikir dalam penelitian kualitatif berarti mengusahakan berpikir formal sedalam dan semaksimal mungkin untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif bertujuan mengupas makna mendalam pada masalah dan berusaha berterus terang terhadap realitas terkait penelurusan teori dari bawah (*grounded theory*), dan juga dapat mengembangkan lebih dari satu pemahaman dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari dari yang terkecil dalam keluarga, hingga lingkup sosial seperti organisasi, perusahaan, dan berbagai lingkup lainnya.

Penelitian kualitatif dalam Imam Gunawan (2017:82) adalah prosedur sistematis yang menghasilkan dan menerangkan data deskriptif ke dalam bentuk kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang, data – data yang di dapatkan dengan merujuk latar dan individunya secara utuh. Untuk itu tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara ilmiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol. penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu, yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi? Mengapa terjadi? Dan bagaimana terjadinya? Jadi penelitian kualitatif berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan *in-depth* dan *case-oriented* study atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan kalau memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

Dalam Imam Gunawan (2017:83), penelitian kualitatif mengeksplorasi perspektif partisipan melalui pendekatan yang interaktif dan fleksibel. Tujuannya adalah memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti situasi alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci.

Menurut A Yudho Tri Artanto (2023;19) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi, metode penelitian kualitatif adalah metode yang benar – benar digunakan kepada suatu kondisi objek yang alamiah dan juga posisi peneliti adalah sebagai instrument penelitian. Pengambilan data dilakukan secara pasti (*purposive*), dan tidak ada generalisasi didalam jenis penelitian ini sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif berangkat dari pemahaman post positivisme.

Menurut Hardani (2020), penelitian kualitatif dipandang sebagai metode yang tidak bisa dilakukan setengah – setengah dikarenakan sifatnya yang alamiah, atau dengan kata lain peneliti pada prosesnya benar – benar turut serta memperhatikan dan bersetuhan dengan suatu peristiwa atau fenomena yang dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu pemahaman keseluruhan diperlukan pendekatan menyeluruh..

Peneliti menetapkan untuk memilih pendekatan kualitatif berdasarkan tujuan dan masalah penelitian yang tentu dapat dilanjutkan karena adanya kesesuaian antara sistematika metode penelitian dengan konteks penelitian. Maka dari itu peneliti ingin mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dimana peneliti dapat mengetahui representasi cinta yang ada pada film Dua Garis Biru menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti pada pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan simbol atau makna cinta sepasang kekasih yang terkandung pada

dialog dan gambar dalam adegan – adegan pada film Dua Garis Biru melalui seseorang yang mewakili peran tersebut ke dalam bentuk kata – kata atau bahasa atau kedalam uraian naratif.

Dalam Hardani (2020:54), penelitian deskriptif dipergunakan untuk menunjukkan tanda – tanda, fenomena - fenomena, tindakan – tindakan atau peristiwa secara sistematis dan tepat berkenaan dengan sifat-sifat pada individu maupun kelompok di daerah tertentu. Tidak ada keterangan saling berhubungan atau hipotesis dalam penelitian kualitatif.

Dalam Jonata (2022:88), Penelitian Deskriptif memiliki fungsi untuk mendeskripsikan masalah maupun hasil daripada penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Peneliti tidak dapat memanipulasi variabel melainkan hanya betul – betul memperhatikan dengan cermat atas ukuran suatu persoalan dalam sebuah masalah sehingga dapat menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan dan bagaimana, tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa.

Dalam Feny Rita Fiantika (2022:4), lebih spesifik memaparkan bahwasannya penelitian kualitatif berfungsi memberikan pemahaman atas fenomena atau peristiwa dari subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara komprehensif dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Endang Widi Winarni (2018:148), penelitian kualitatif, analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak analisis naratif. Peneliti sejak awal telah bertujuan mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Ilmu kajian semiotika tepatnya merupakan studi mengenai tanda dan simbol serta tujuan mengenai penggunaannya untuk memperlihatkan makna yang tersirat dalam suatu pesan.

Dalam Benny H. Hoed (2014:20), penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, yaitu metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audio – visual. Dalam kebudayaan kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman, maupun sebagai objek kajian. Namun, tidak sedikit semiotik mengkaji data auditif dan audio – visual. Bahkan, ada kecenderungan pula bahwa ketiga golongan data itu dianggap sebagai teks yang terbagi menjadi teks auditif (verbal dan nonverbal), audio – visual (verbal dan nonverbal), visual (nonverbal), dan tertulis (verbal).

Dalam A. Yudo Tri Artanto (2023:43-44), Gagasan utama dalam tradisi teori ini adalah konsep dasar dalam memaknai sebuah tanda yang didefinisikan sebagai sebuah stimulus untuk menunjukkan kondisi lain. Tanda atau simbol merupakan sebuah bentuk rangkaian makna yang digunakan oleh masyarakat pencipta simbol tersebut untuk berkomunikasi. Tiap simbol antara masyarakat

satu dan masyarakat lain akan berbeda maknanya ketika digunakan dalam berkomunikasi. Dengan perhatian pada tanda dan simbol semiotik menyatukan kumpulan teori – teori yang sangat luas dan berkaitan dengan bahasa, wacana, dan tindakan – tindakan nonverbal.

Dalam Fatimah (2020:45-46), Roland Barthes adalah pengikut Saussure, berpandangan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi – asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal – hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal – hal yang bukan bahasa. Dengan begitu, Barthes menganggap seluruh kehidupan sosial yang ada apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda.

Selain itu dalam Asrofah (2014:5) menjelaskan mengenai mitos dalam kerangka Barthes yang memberikan fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dalam masa waktu tertentu. Maka dari itu, mitos dianggap sebagai sistem tanda tingkatan kedua yang didalamnya terdapat dimensi petanda dan penanda.

Peneliti menggunakan metodologi analisis semiotika model Roland Barthes yang memiliki konsep denotasi, konotasi, dan mitos sebagai tahapan

analisis dan sebagai kunci analisis untuk mengetahui representasi cinta pada film Dua Garis Biru secara mendetail.

D. Definisi Konseptual

Peneliti telah menetapkan definisi konsep pada penelitian ini. Mengacu pada teori yang telah dipilih, peneliti menjadikan suatu kesatuan konseptual yang secara runtut dapat ditarik menjadi kesimpulan sehingga peneliti dapat melakukan analisis penelitian. Pada bab sebelumnya yaitu bab 2 telah peneliti uraikan konsep yang diperlukan bagi bagi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Film

Hanoch Tahapary (2022:154) mengatakan film merupakan media audio – visual yang dominan dalam media komunikasi massa dan muncul menjadi media hiburan, pendidikan, dan informasi pada media film dan televisi. Selain itu, film merupakan industri bisnis yang diproduksi secara kreatif dan untuk memenuhi imajinasi orang – orang yang bertujuan menikmati hiburan dengan melihat gambar – gambar yang bercerita, artistic dan estetik.

2. Cinta

Dalam Rasmi Anindyojati (2012:9), cinta adalah sebuah ikatan kekal yang terjalin antara dua orang bahkan lebih yang saling menunjukkan kasih sayang dan terdapat rasa saling bertanggung jawab terhadap sesamanya. Definisi lain dari cinta adalah keintiman, kepedulian, dan sebuah komitmen terhadap sesama. Cinta merupakan istilah yang

didalamnya terdapat gabungan emosi atau perasaan, kognisi, serta perilaku yang berperan dalam suatu hubungan intim.

3. Representasi

Femi Fauziah (2020:94) menjelaskan maksud dari representasi yang berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna, atau untuk mewakili dunia secara bermakna kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna dihasilkan dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili atau mewakili sesuatu.

E. Unit Analisis

Peneliti menetapkan film Dua Garis Biru sebagai objek untuk diteliti. Skenario film tersebut dirancang oleh Gina S. Noer yang merupakan seorang penulis, produser, sekaligus seorang sutradara asal Indonesia. Film tersebut dirilis pada tahun 2019 dan berhasil meraih kesuksesan yang signifikan dan mendapat banyak sambutan positif dari para penontonnya.

Keberhasilan film karya Gina S. Noer juga menarik banyaknya jumlah penonton. Film ini menjadi sebuah prestasi gemilang di berbagai festival film Indonesia, pencapaian ini juga telah berhasil membuat nama film tersebut dicap sebagai kategori karya seni audio visual yang baik, berpengaruh dalam sosial sosial, dan memiliki seni artistik yang kuat. Maka dari itu, objek yang peneliti maksud pada film yaitu dialog atau percakapan cinta yang terdapat dalam

adegan – adegan dan juga gambar – gambar yang ada dalam film Dua Garis Biru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Imam Gunawan (2017:141-142), penelitian kualitatif berupaya mengungkap kondisi perilaku masyarakat yang diteliti dan situasi lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual, yang menjelaskan momen – momen dan nilai – nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Antara metode satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dari suatu metode disilangkan dengan data yang diperoleh melalui metode yang lain sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai kenyataan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dibagi kedalam data primer dan sekunder yang menurut pengertian (Edi Suryadi, 2019:170), data primer (primary data), yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan data sekunder (secondary data), yaitu data yang diperoleh bukan dari objek

penelitian, melainkan dari sumber lain yang turut menginformasikannya. Data primer dan sekunder yang peneliti gunakan untuk penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

- a) Observasi

Dalam Imam Gunawan (2017:143), observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara – cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memerhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Observasi yang dilakukan dalam laboratorium dalam konteks eksperimental adalah observasi dalam rangka penelitian kuantitatif. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik).

b) Dokumentasi

Dalam A Yudo Tri Artanto (2023:66), dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku – buku yang relevan, peraturan – peraturan, laporan kegiatan, foto – foto, film, data yang relevan dengan penelitian. Menurut Imam Gunawan (2017:177-178), teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumen meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap proses penelitian kualitatif. Tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya – karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

2. Data Sekunder

a) Studi Pustaka

Dalam A. Yudo Tri Artanto (2023:66), Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data penelitian melalui studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun berbagai informasi yang bersumber dari buku – buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan – peraturan, ensiklopeia, jurnal, dan sumber – sumber lain yang sifatnya ilmiah baik yang sudah dalam bentuk cetak maupun elektronik.

b) Sumber Lain

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan sumber – sumber yang berada diluar kepustakaan, yang dimaksud adalah peneliti mencari dan memperoleh informasi lain melalui media seperti ebook.

G. Teknik Analisis Data

Dalam Imam Gunawan (2017:210), analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola – pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian – bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya melalui proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan – catatan, dan bahan – bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Pada teknik analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika dimana peneliti memfokuskan penerapan analisis ini untuk menganalisis teks maupun gambar – gambar yang ada dalam sebuah film *Dua Garis Biru* yang adalah fokus objek penelitian ini.

Maka dari itu, peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan 3 konsep pemikirannya. Pertama denotasi yaitu merupakan makna pertama dan paling sederhana apa adanya dari sebuah kata, kedua konotasi yaitu kata yang terdapat sebuah makna lain didalamnya atau terdapat makna yang kias, dan ketiga yakni mitos yang fungsinya adalah sebagai pendukung atau pembenaran terhadap sistem tanda – tanda yang ada pada kalangan masyarakat dari berbagai lapisan. Lebih lanjut berikut tabel model konsep semiotika Roland Barthes:

Tabel 3.1 Model Semiotika Barthes

<i>4. Signifier</i> (Penanda)	<i>5. Signified</i> (Petanda)
<i>6. Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>IV. Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>V. Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>VI. Conotative Sign</i>	

(Sumber: Prasetya, 2019; Dikutip dari Pandu, 2022)

H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Imam Gunawan (2017:216-218), data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula, demikian sebaliknya, data yang sah (valid/kredibel) akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Dalam Imam Gunawan (2017:220) Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau konsistensi metode sama, seperti wawancara

dengan beberapa informan. Kredibilitas analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Dalam Imam Gunawan (2017:219), triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibedakan atas 4 macam, yaitu (1) triangulasi sumber; (2) triangulasi metode; (3) triangulasi peneliti; dan (4) triangulasi teoritik:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan – alasan terjadinya perbedaan – perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing – masing kelompok, bahwa peneliti sedang “mengevaluasi”. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing – masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan

data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan.

3) Triangulasi Peneliti

Triangulasi Peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

4) Triangulasi Teoritik

Triangulasi Teoritik adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau

lebih teori. Triangulasi teoritik adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif. Triangulasi mencakup penggunaan berbagai perspektif professional untuk menerjemahkan satu, tunggal, dan sekumpulan data/informasi.

I. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk meneliti semiotika cinta sepasang kekasih pada film Dua Garis Biru, dimana peneliti sebagai instrument penelitian terlibat langsung dengan isi film sepanjang analisis penelitian berjalan. Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan karena peneliti memilih analisis semiotik untuk memberikan penjelasan representasi cinta pada tiap adegan sepasang kekasih dalam film tersebut, juga tidak terlepas oleh keterkaitan analisis semiotik yang cocok dengan cara memperoleh data yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Waktu pengerjaan yang dilakukan peneliti pada penelitian ilmiah ini kurang lebih sekitar 4 bulan, dan bisa melebihi waktu tersebut oleh karena perihal kredibilitas skripsi yang harus disempurnakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi *Film Dua Garis Biru*.



Gambar 4.1 Poster Film Dua Garis Biru

Film yang dirilis pada 11 Juli 2019 Karya sutradara dan penulis Gina S.Noer film yang berdurasi 113 menit ini berada dalam kerja sama studio produksi Starvision Plus dan Wahana Kreator. Film Dua Garis Biru juga mendapatkan penghargaan yang salah satu dari penghargaan lainnya adalah piala citra untuk penulis skenario asli terbaik, dan Indonesian movie actors award untuk pemeran pasangan terfavorit.

Film ini juga memberikan pesan moral dan sebuah peringatan keras dari jalan cerita yang ada bagi generasi Z untuk tetap menjaga dan menjauhkan diri dari hubungan tidak sehat antara sesama jenis yang bisa membawa mereka kepada seks bebas dan kehamilan muda diluar nikah.

2. Sinopsis Film Dua Garis Biru

Film ini menceritakan tentang cinta sepasang kekasih bernama Bima yang diperankan oleh Angga Aldi Yunanda dan Dara yang diperankan oleh Adhity Zara. Alur cerita film Dua Garis Biru ini menceritakan perjalanan cinta sepasang kekasih dari hari ke hari dengan suka cita dan duka cita. Sepasang kekasih ini berumur sangat muda, mereka masih menjalankan pendidikan pada tingkat sekolah menengah atas.

Dalam film tersebut Bima dan Dara yang bahagia dengan hubungannya bisa membuat seakan – akan dunia ini milik mereka berdua, Bima dan Dara sering dapat sindiran dari teman – temannya karena mereka suka terlihat asik berdua didalam kelas. Hari – hari cepat berlalu, Dara dan Bima terus memberikan perhatian terhadap sesama.

Cinta mereka berdua sangat besar membius satu sama lain, dan sampai pada titik mereka tidak sadar posisi mereka masih menjalankan pendidikan sekolah menengah atas karena terlalu asik dan berlarut dalam hubungan yang dijalankannya, akhirnya dara dinyatakan hamil muda. Topik hamil muda inilah yang membuat keseluruhan cerita film Dua Garis Biru membuat penonton menghayati film dengan penuh emosi.

3. Aktor dan aktris dalam film Dua Garis Biru

Tabel 4.1 Aktor dan Aktris Film Dua Garis Biru

NAMA	PEMERAN
Bima	Angga Yunanda
Dara	Adhisty Zara
Yuni	Cut Mini
Rudy	Arswendy Bening Swara
David Farhadi	Dwi Sasono
Rika	Lulu Tobing
Dewi	Rachel Amanda
Putri / Puput	Maisha Kanna
Dr. Fiza Hatta	Ligwina Hananto
Vini	Shakira Jasmine
Melly	Cindy
Lika	Ariel
Adi	Irgi Fahrezi
Lia	Rahma Alia
Pak Rinto	Ernest Samudra
Adam	Yasmine

B. Analisis Data

Pada analisis data penelitian, konsep yang ditentukan kemudian akan diteliti adalah makna dari tanda cinta yang terdapat dalam setiap adegan – adegan dalam film Dua Garis Biru. Tanda – tanda cinta tersebut yang dimaksud adalah berbentuk audio seperti percakapan atau dialog, dan visual berupa gambar - gambar seperti peristiwa yang memberikan makna cinta antara sepasang kekasih.

Lalu, setiap adegan yang memiliki data tersebut akan dianalisis lebih lanjut maknanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes agar nampak dengan jelas representasi cinta dalam film Dua Garis Biru.

1. Cinta : Perhatian

a. Adegan Bima Melindungi Dara dari Terik Matahari



Gambar 4.2 (Cuplikan Video Menit Ke 06:28)
Sumber: Film Dua Garis Biru

Bima dan Dara yang sedang sekolah pada suatu hari mendapatkan jadwal mata pelajaran olah raga, lalu Bima dan Dara serta siswa dan siswi lainnya di kelas itu keluar bersama dari kelas menuju lapangan dengan

menggunakan baju olah raga. Pada saat itu terlihat guru olahraga yang sedang mengarahkan siswa dan siswi kelas tersebut untuk baris berbaris. Bima yang posisinya agak jauh dibelakang memanggil Dara, namun Dara hanya menengok sebentar lalu lanjut berjalan untuk bergabung baris berbaris dengan siswa dan siswi lainnya. Bima pun menyusul dengan segera karena sudah ditegur oleh guru olah raganya dan berbaris tepat didekat Dara namun dengan posisi yang tidak sebagaimana mestinya, ia berdiri tepat menghadap Dara.

Bima : Ra! Ra!

Dara : (Hanya menengok sebentar dan langsung jalan kembali).

Guru : Baris baris ayo. Itu yang cowok lari – lari! Heh Bima ayo.

Bima : Iya pak.

Guru : Lama banget. Ayo ayo baris yang rapih, rapihin barisannya.

Guru : Bim, kamu ngapain?

Bima : Kasian pak nanti Dara saya kepanasan.

(Siswa dan siswi yang lainnya pun menyoraki Bima dan Dara karena perhatian Bima kepada Dara)



Gambar 4.3 (Cuplikan Video Menit Ke 06:34)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Guru : Dara kok kamu tahan sih?

Penanda : Posisi Bima berdiri tidak sejajar dengan barisan siswa dan siswi lainnya

Petanda : Posisi badan Bima tepat didepan Dara menghadap persis kearah Dara

Makna Denotasi : Makna denotasi pada tangkapan gambar adegan tersebut adalah Bima berjalan ke dalam barisan untuk ikut berbaris di dekat Dara.

Makna Konotasi : Makna konotasi pada tangkapan gambar adegan tersebut adalah posisi badan bima membelakangi matahari dan raut wajah Bima pada saat menyampaikan pesan kepada gurunya yang memperlihatkan perhatiannya agar Dara tidak kepanasan akibat terik matahari.

Mitos : Mitos pada adegan ini adalah bahwa tidak semua bersikap dingin, faktanya banyak laki – laki yang memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat besar.

Representasi Cinta : Representasi cinta yang terdapat pada adegan tersebut ialah dimana Bima rela untuk menghalangi sinar matahari agar Dara tidak kepanasan dan ia tidak sungkan untuk menyampaikan hal tersebut dengan memberitahukannya kepada sang guru.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah medium close up dan medium long shot serta menggunakan pencahayaan matahari sebagai unsur teknik dan non teknis untuk menyesuaikan dan menguatkan alur cerita film.

Tabel 4.2 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

<p>Penanda: Posisi Bima berdiri tidak sejajar dengan barisan siswa dan siswi lainnya.</p>	<p>Petanda: Posisi badan Bima tepat didepan Dara menghadap persis kearah Dara.</p>
<p><i>Denotative Sign</i></p>	
<p>Penanda Denotatif : Makna denotasi pada tangkapan gambar adegan tersebut adalah Bima berjalan ke dalam barisan untuk ikut berbaris di dekat Dara.</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna konotasi pada tangkapan gambar adegan tersebut adalah posisi badan bima membelakangi matahari dan raut wajah Bima pada saat menyampaikan pesan kepada gurunya yang memperlihatkan perhatannya agar Dara tidak kepanasan akibat terik matahari.</p>

Conotative Sign

b. Adegan Dara Sampai Dirumah Bima



Gambar 4.4 (Cuplikan Video Menit Ke 44:26)

Sumber : Film Dua Garis Biru

Sampai dirumah Bima, Dara hendak mandi membersihkan diri sebelum beristirahat melepas ketegangan setelah menghadapi masalah besar yang menimpanya disekolah terkait kehamilannya. Bima yang kini tau harus bertanggung jawab penuh terhadap dara seketika harus memaksimalkan perhatiannya terlebih karena kondisi Dara yang sedang mengandung, ia pun dengan perhatiannya segera memasak air hangat untuk Dara mandi.

Ibu Bima : Kenapa perutnya?

Dara : Kenceng aja tante

Ibu Bima : Bima, airnya udah?

Bima : ini gaharus sampe mendidih banget kan bu?

Ibu Bima : Cuma buat mandi, ga ngerebus telur. Ayo cepetan!

Bima : Iya bu

Dara : engga air panas juga gapapa kok tante

(Akhirnya bima mengangkat air hangat tersebut dari dapur ke kamar mandi dan turut menuangkannya kedalam ember)

Bima : Awas – awas ini air panas, sorry sorry sorry



Gambar 4.5 (Cuplikan video menit ke 44:57)
Sumber : Fim Dua Garis Biru

Penanda : Dara menunggu didepan kamar mandi sambil memegang handuk dan baju ganti.

Petanda_: Ibu Bima menghampiri Dara dan meminta Bima secepatnya membawa air hangat ke kamar mandi.

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Dara yang sedang berdiri didepan kamar mandi dihampiri oleh ibu Bima dan mereka melakukan percakapan.

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Bima segera menyiapkan dan mengantarkan air panas dengan penuh perhatian. Hal tersebut bisa terlihat dari gerak badan Bima

disaat melewati sang ibu dan sang istri dengan sigap dan penuh kehati – hatian

Mitos : Tak semua lelaki kaku dan tidak mengetahui cara untuk memperlakukan wanita dengan baik disaat pasangannya sedang hamil. Nyatanya, banyak lelaki yang penuh perhatian dan kehati – hatian disaat memperlakukan sang istri yang mengandung.

Representasi Cinta : Representasi cinta dalam adegan ini adalah perhatian Bima untuk Dara yang hendak mandi membersihkan diri sehabis sampai dirumahnya. Inisiatif Bima adalah sebuah niat yang membuat perilaku Bima menampilkan sebuah cinta dari dalam dirinya kepada Dara.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah medium shot serta *eye level/normal level* untuk ketinggian kameranya.

Tabel 4.3 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

Penanda: Dara menunggu didepan kamar mandi sambil memegang handuk dan baju ganti.	Petanda: Ibu Bima menghampiri Dara dan meminta Bima secepatnya membawa air hangat ke kamar mandi.
<i>Denotative Sign</i>	

<p>Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Dara yang sedang berdiri didepan kamar mandi dihampiri oleh ibu Bima dan mereka melakukan percakapan.</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Bima segera menyiapkan dan mengantarkan air panas dengan penuh perhatian. Hal tersebut bisa terlihat dari gerak badan Bima disaat melewati sang ibu dan sang istri dengan sigap dan penuh kehati – hatian</p>
<p><i>Conotative Sign</i></p>	

2. Cinta : Tanggung Jawab

a. Adegan Bima dan Dara saling Tanggung Jawab



Gambar 4.6 (Cuplikan Video Menit ke 22:52)

Sumber : Film Dua Garis Biru

Kesepakatan untuk aborsi telah diputuskan mereka berdua dikarenakan ada beberapa pertimbangan masa depan yang tidak memungkinkan mereka untuk membiarkan anak tersebut lahir. Setiba mereka dilokasi aborsi, Bima membeli minuman terlebih dahulu untuk melepas rasa hausnya bersama Dara. Namun, setelah minuman tersebut

sudah jadi, Dara tiba – tiba pergi menjauh, Bima pun yang terlihat bingung segera menyusul Dara.



Gambar 4.7 (Cuplikan Video Menit ke 24:53)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima : Ra? Ra?

(Bima bingung melihat Dara pergi menjauh, lalu ia bergegas mengikuti Dara sampai mereka tiba di tanggul pinggir kali)



Gambar 4.8 (Cuplikan Video Menit ke 25:09)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima : Dara! Kenapa sih? Apaansih?

(setelah itu Dara menarik tangan Bima dan menaruh tangannya di perutnya).



Gambar 4.9 (Cuplikan Video Menit ke 25:11)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Dara : kamu ngerasain sesuatu ga?

(Dara mulai berubah pikiran dan menyampaikan kepada Bima bahwa anak tersebut harus dilahirkan)



Gambar 4.10 (Cuplikan Video Menit ke 26:11)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Dara : Dulu, waktu mama hamil Puput, aku sering memegang perut mama, kalo aku nyanyi, aku cerita, Puput gerak dalam perut mama

Bima : Ya terus sekarang kamu mau apa?

Dara : Aku juga bingung Bim, tapi gamungkin aku bunuh dia aku gabisa

Bima : Aku serius Ra, aku serius waktu bilang gaakan pergi ninggalin kamu lagi. Kita rahasiain ini sampai lulus SMA ya. Tetangga ku mba lin, itu pernah kaya gini juga. Terus sama dia, perutnya diiket biar kecil terus. Terus tiba – tiba lahiran aja

Dara : Orang tua kita gimana?

Bima : Ya kalo orang tua kita mereka pasti maafin kita. Ya paling awalnya aja yang bikin malu. Ya, tapikan malu ada batasnya, orang juga bakalan bosan ngomongin kita.

(Akhirnya Dara dan Bima memutuskan untuk tetap melanjutkan kehamilan

Dara sampai anak mereka berdua dilahirkan)

Penanda : Dara berlari pergi menjauh menjauh dari Bima

Petanda : Dara menjauh dari Bima dan setelah Bima mendekatinya, ia langsung menarik tangan Bima untuk merasakan sesuatu yang hidup didalam perutnya.

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa Bima dan Dara melakukan banyak percakapan setelah sampai ditempat aborsi

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara saling menginginkan anak tersebut untuk dilahirkan, hal tersebut dapat dilihat dari percakapan mereka yang sangat mendalam melibatkan perasaan beserta raut wajah mereka yang sangat serius terhadap

satu sama lain meyakinkan bahwa mereka akan bertanggung jawab atas anak itu dan tidak melakukan aborsi.

Mitos : Mitos dalam adegan ini adalah bahwa diluar sana masih banyak yang menganggap tragedi hamil diluar nikah berujung pada pelepasan tanggung jawab dari salah satu atau kedua orang yang melakukannya. Kenyataannya, banyak sepasang kekasih muda yang terlibat dalam kasus hamil diluar nikah tetapi dapat bertanggung jawab penuh atas apa yang sudah terjadi.

Representasi Cinta : Representasi cinta yang terkandung dalam film ini adalah Bima dan Dara memutuskan untuk bertanggung jawab satu sama lain terkait dengan kehamilan Dara.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah, *medium long shot*, *medium shot*, dan *close up*.

Tabel 4.4 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

Penanda: Dara berlari pergi menjauh dari Bima	Petanda: Dara menjauh dari Bima dan setelah Bima mendekatinya, ia langsung menarik tangan Bima untuk merasakan sesuatu yang hidup didalam perutnya.
<i>Denotative Sign</i>	

<p>Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa Bima dan Dara melakukan banyak percakapan setelah sampai ditempat aborsi</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara saling menginginkan anak tersebut untuk dilahirkan, hal tersebut dapat dilihat dari percakapan mereka yang sangat mendalam melibatkan perasaan beserta raut wajah mereka yang sangat serius terhadap satu sama lain meyakinkan bahwa mereka akan bertanggung jawab atas anak itu dan tidak melakukan aborsi.</p>
<p><i>Conotative Sign</i></p>	

b. Adegan Bima dan Dara di UKS Sekolah



Gambar 4.11 (Cuplikan Video Menit Ke 33:42)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Kehamilan yang telah ditutupi Bima dan Dara akhirnya diketahui oleh pihak sekolah karena Dara tidak sengaja mengucapkan suatu hal kepada Bima disaat ia sedang menahan rasa sakit dilapangan sekolah setelah

kepalanya terbentur bola. Kata – kata yang diucapkan kepada Bima terdengar oleh guru olah raga serta siswa dan siswi lainnya yang berkerumun disitu. Tak lama kemudian pihak sekolah membawa Dara ke uks karena kondisinya yang lemah dan pihak sekolah langsung menghubungi kedua orang tua dari Bima dan Dara untuk segera datang ke sekolah.



Gambar 4.12 (Cuplikan Video Menit Ke 35:54)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima : Saya akan tanggung jawab, om, tante, saya pasti bakal nanggung Dara dan anak saya

(Pada situasi yang tegang dan penuh emosi ini, Bima memberanikan diri untuk berbicara kepada orang tua Dara bahwa ia bersedia tanggung jawab kepada Dara dan anaknya kelak)



Gambar 4.13 (Cuplikan Video Menit Ke 36:07)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Ibu Dara : Engga, gausah

Bima : Saya serius tante, saya pasti bakal tanggung jawab

Dara : Mama bilang kan,

Ibu Dara : Kamu pikir gampang ya jadi orang tua? Saya aja gagal jadi orang tua

Bima : Pokoknya tante, setelah kita lulus saya akan cari kerja. Saya akan cari uang sendiri. Kita pasti gabakal ngerepotin siapa – siapa lagi. Saya sayang banget sama Dara

(Tak lama kemudian orang tua Dara mempersoalkan mengenai mengapa tidak dikeluarkannya Bima dari sekolah kepada kepala sekolah yang baru saja datang. Di sela perbincangan, bapak Bima mengusulkan agar Bima tidak dikeluarkan dari sekolah agar dapat bertanggung jawab kepada Dara dikemudian hari. Begitu juga dengan Bima, ia tetap meyakinkan kedua orang tua Dara bahwa ia akan bertanggung jawab)



Gambar 4.14 (Cuplikan Video Menit Ke 38:17)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima : Saya gaakan lepas tangan kok om, saya pasti tanggung jawab

(Ibu Dara langsung menghampiri Dara)

Ibu Dara : Mama pikir kamu bisa mama andalin, bisa mikir untuk diri kamu sendiri, sekarang kalo udah kaya gini kamu mau jadi apa Dar? Hah?

(Bapak Dara menyahut)

Bapak Dara : Mah, udah -udah kita bahas dirumah aja

Ibu Dara : Bahas apa dirumah? Hah? Bahas dia mau nikah dimana mau lahiran dimana?

Bapak Dara : Gaenak ini di sekolah

Ibu Dara : Bahas apa lagi? Bahas mau tinggal dimana? Iya?

(Ibu Dara dengan tegas melarang Dara untuk pulang kerumah dan menyuruh Bima untuk bertanggung jawab mulai hari tersebut)

Penanda : Bima berada diruang uks bersama – sama dengan Dara, kedua orang tuanya, dan kedua orang tua Bima.

Petanda : Bima menyampaikan pesan dengan kedua orang tua Dara.

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah terjadinya sebuah keributan antar dua keluarga diruang uks terkait masalah kehamilan Dara

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Bima dengan keberaniannya menyatakan kepada kedua orang tua Dara bahwa iya siap bertanggung jawab terhadap Dara dan tidak akan menyusahkan siapapun. Keseriusan yang diperlihatkan Bima dapat dilihat dari raut wajah dan intonasi bicara yang meyakinkan kedua orang tua Dara bahwa ia sekali – kali tidak akan meninggalkan Dara dan sangat mencintai Dara.

Mitos : Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa kebanyakan orang meyakini seorang laki – laki yang melakukan kesalahan yaitu menghamilkan seorang wanita diluar pernikahan memiliki sifat pengecut karena pasti memilih kabur demi menghindari rasa malu. Tetapi faktanya juga banyak laki – laki yang siap bertanggung jawab dan berani menghadapi situasi tersebut demi menebus kesalahannya.

Representasi Cinta : Representasi Cinta yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima bersedia tanggung jawab untuk kehidupan Dara selanjutnya sesuai yang disampaikan kepada kedua orang tua Dara.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah *medium shot*, *medium close up*.

Tabel 4.5 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

<p>Penanda: Bima berada diruang uks bersama – sama dengan Dara, kedua orang tuanya, dan kedua orang tua Bima.</p>	<p>Petanda: Bima menyampaikan pesan dengan kedua orang tua Dara.</p>
<p><i>Denotative Sign</i></p>	
<p>Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah terjadinya sebuah keributan antar dua keluarga diruang uks terkait masalah kehamilan Dara</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Bima dengan keberaniannya menyatakan kepada kedua orang tua Dara bahwa iya siap bertanggung jawab terhadap Dara dan tidak akan menyusahkan siapapun. Keseriusan yang diperlihatkan Bima dapat dilihat dari raut wajah dan intonasi bicara yang meyakinkan kedua orang tua Dara bahwa ia sekali – kali tidak akan meninggalkan Dara dan sangat mencintai Dara.</p>
<p><i>Conotative Sign</i></p>	

3. Cinta : Hormat

a. Adegan Pernikahan Bima dan Dara



Gambar 4.15 (Cuplikan Video Menit Ke 01:02:40)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Untuk menebus kesalahan sekaligus tanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukan oleh Dara dan Bima, mereka memutuskan untuk menikah. Kedua orang tua Bima dan Dara pun akhirnya sepakat untuk menyelenggarakan pernikahan tersebut.



Gambar 4.16 (Cuplikan Video Menit Ke 01:02:32)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima : Saya terima nikahmya dan kawinnya Dara Yurika binti David Farhadi dengan mas kawin yang tersebut tunai.

(Setelah mengucapkan ijab qobul, Dara dan Bima dinyatakan sah menikah)



Gambar 4.17 (Cuplikan Video Menit Ke 01:02:55)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima dan Dara terlihat lega setelah mengetahui bahwa pernikahannya tersebut sudah sah. Dara pun menaruh rasa hormat kepada Bima yang telah ia anggap sebagai suaminya sekarang dengan segera mencium tangannya didepan orang tuanya.

Penanda : Bima dan Dara melakukan prosesi pernikahan

Petanda : Setelah Bima dan Dara saling bertukar cincin kawin, Dara langsung mencium tangan Bima

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung pada adegan tersebut adalah Bima dan Dara beserta keluarga masing – masing sedang menyelenggarakan acara pernikahan hingga status mereka sah sebagai suami istri.

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah setelah pernikahan telah disahkan, Dara pun berbahagia dan langsung menaruh rasa hormatnya kepada Bima yang sekarang telah ia anggap sebagai suami sahnya dengan cara mencium tangannya.

Mitos : Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah wanita zaman sekarang dipercaya banyak yang sudah tidak mengerti apa itu rasa hormat kepada suami, nyatanya masih banyak wanita yang berbudi baik dan mengerti betul apa arti hormat terhadap suami.

Representasi Cinta : Representasi cinta yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara menganggap Bima sebagai suami yang ia hormati dengan caranya mencium tangan Bima.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah *close up*, *medium close up*, dan *medium shot*.

Tabel 4.6 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

<p>Penanda: Bima dan Dara melakukan prosesi pernikahan</p>	<p>Petanda: Setelah Bima dan Dara saling bertukar cincin kawin, Dara langsung mencium tangan Bima</p>
<p><i>Denotative Sign</i></p>	
<p>Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung pada adegan tersebut adalah Bima dan Dara beserta keluarga masing – masing sedang menyelenggarakan</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah setelah pernikahan telah disahkan, Dara pun berbahagia dan langsung menaruh rasa hormatnya kepada</p>

acara pernikahan hingga status mereka sah sebagai suami istri.	Bima yang sekarang telah ia anggap sebagai suami sahnya dengan cara mencium tangannya.
<i>Conotative Sign</i>	

b. Adegan Percakapan Bima dan Dara di Kamar



Gambar 4.18 (Cuplikan Video Menit Ke 01:04:24)

Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima menaruh rasa hormatnya pada Dara disaat mereka berdua sedang berbincang, Bima menghargai dan memahami keinginan Dara

Dara : Bim, Aku masih bisa ke korea gak ya?

(Dengan sangat meyakinkan Bima menjawab)



Gambar 4.19 (Cuplikan Video Menit Ke 01:04:37)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima : Ya bisa dong

Dara : Tapi ya Bim, kamu itu gaharus berhenti sekolah juga tau

Bima : Harusnya aku aja tau yang berenti sekolah, kamunya jangan, kan kamu yang lebih pinter dari aku

Dara : Tapi, setelah aku googling, tingkat kecerdasan anak itu, keturunan dari ibunya

Bima : Bagus dong kalo kaya gitu

Dara : Ya bagus, tapi masa bapaknya gak pinter? Aku aja mau nyoba paket c

Bima : Iya besok aku sekolah

Penanda : Seketika Dara bertanya dengan serius

Petanda : Bima merespon dengan jawaban yang mendukung

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara dikamar berdua berbincang tentang suatu hal.

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima menghargai keinginan Dara untuk pergi ke Korea, mereka berdua juga saling membesarkan hati satu sama lain dengan kalimat – kalimat yang meninggikan satu sama lain. Hal tersebut didukung dari raut wajah dan intonasi suara keduanya yang menunjukkan sikap saling menghargai.

Mitos : Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah dipercaya bahwa sudah tidak ada lagi pasangan yang keduanya bisa saling menghormati satu sama lain. Namun faktanya masih banyak pasangan yang menghormati satu sama lain dengan cara menghargai keinginan atau saling mendukung cita – cita hidup pasangannya.

Representasi Cinta : Representasi Cinta yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara saling menghormati satu sama lain, saling meninggikan satu sama lain dalam percakapan, dan ingin masing – masing dari mereka bahagia atas langkah yang dipilih dalam hidupnya tanpa paksaan apapun.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah, *extreme close up* dan *medium longshot*.

Tabel 4.7 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

Penanda: Seketika Dara bertanya dengan serius	Petanda: Bima merespon dengan jawaban yang mendukung
---	---

<i>Denotative Sign</i>	
Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara dikamar berdua berbincang tentang suatu hal.	Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima menghargai keinginan Dara untuk pergi ke Korea, mereka berdua juga saling membesarkan hati satu sama lain dengan kalimat – kalimat yang meninggikan satu sama lain. Hal tersebut didukung dari raut wajah dan intonasi suara keduanya yang menunjukkan sikap saling menghargai.
<i>Conotative Sign</i>	

c. Adegan Berembuk di Rumah Dara



Gambar 4.20 (Cuplikan Video Menit Ke 01:22:16)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Dara mengajak Bima berembuk dengan kedua orang tuanya dan saudara mamanya Dara untuk membahas rencana mengurus anak Dara kelak.

Dara : Besok, saudaranya mama yang itu dateng, kita ketemu dulu ya. Aku mikir minimal kita ketemu dulu. Itu juga kan biar kita bisa kasih yang maksimal buat dia

Bima : Aku kayanya..

Dara : Aku gaakan ngambil keputusan apa – apa tanpa persetujuan kamu

Bim

(Besok hari, Bima, Dara, kedua orang tua Dara, dan saudara mamanya yang perempuan bersama suaminya duduk bersama di ruang tamu rumah Dara)



Gambar 4.21 (Cuplikan Video Menit Ke 01:22:57)
Sumber : Film Dua Garis Biru

(Saudara mamanya Dara berbicara dengan Dara)

Saudara Mama Bima : Tante tuh udah berkali – kali, nyoba program ivf, bayi tabung, tapi ya gagal terus. Jadi waktu mama kamu hubungi tante, tante pikir

(Bima menyela pembicaraan)

Bima : Apa saya atau Dara nanti boleh ketemu?

Suami Saudara Mama Dara : Boleh

Saudara Mama Dara : Hm, Cuma mungkin biar ga ribet, gimana kalo nanti anaknya panggil kamu om, dan Dara dipanggil tante?

Suami Saudara Mama Dara : Atau kakak, senyamannya kalian

(Mendengar hal tersebut, Bima terlihat geram dan kecewa lalu meninggalkan ruang tamu keluar menuju kolam renang)



Gambar 4.22 (Video Cuplikan Menit Ke 01:23:35)
Sumber : Film Dua Garis Biru

(Tak lama Dara langsung menyusul Bima keluar)



Gambar 4.23 (Cuplikan Video Menit ke 01:23:53)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Dara : Bim, aku tuh bukannya jahat bim. Aku juga gatega, kata mama, melahirkan itu pekerjaan sekali bim, tapi kalo ngurus anak itu pekerjaan seumur hidup. Kita bisa cerai

Bima : Kamu mau ninggalin aku? Kamu gasayang sama aku Ra?

Dara : Sayang Bim, sayang banget. Bim, ini untuk masa depan kita

Penanda : Bima berkumpul dengan saudara mamanya Dara diruang tamu rumah Dara.

Petanda : Bima memilih pergi meninggalkan ruangan menuju kolam renang rumah Dara disaat ia sedang emosi dan kecewa.

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara mengajak Bima bertemu dengan saudara mamanya Dara untuk berbincang mengenai hak asuh anaknya kelak.

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah disaat Bima sangat kesal dan kecewa mengetahui langkah yang telah Dara putuskan tetapi Bima tetap menghormati Dara dan kedua orang tua Dara dengan memilih meninggalkan ruangan untuk menenangkan diri di kolam renang dibandingkan meluapkan emosinya didalam ruangan. Hal tersebut dapat dilihat dari spontanitas gerak badan Bima yang langsung keluar ruangan dengan cepat.

Mitos : Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa biasanya dipercaya bahwa laki – laki yang kesal dan kecewa tidak dapat menahan emosinya sehingga ia meledak – ledak meluapkan emosinya. Tetapi

nyatanya banyak laki – laki yang sanggup menahan emosinya dengan baik karena masih menghormati pasangannya.

Representasi Cinta : Representasi Cinta yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dapat mengelola emosi dengan baik disaat dalam keadaan yang sangat tertekan dan kecewa karena ia masih menghormati Dara kekasihnya.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah *medium shot*, *medium longshot*, dan *longshot*.

Tabel 4.8 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

<p>Penanda: Bima berkumpul dengan saudara mamanya Dara diruang tamu rumah Dara.</p>	<p>Petanda: Bima memilih pergi meninggalkan ruangan menuju kolam renang rumah Dara disaat ia sedang emosi dan kecewa.</p>
<p><i>Denotative Sign</i></p>	
<p>Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara mengajak Bima bertemu dengan saudara mamanya Dara untuk berbincang mengenai hak asuh anaknya kelak.</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah disaat Bima sangat kesal dan kecewa mengetahui langkah yang telah Dara putuskan tetapi Bima tetap menghormati Dara dan kedua orang tua Dara dengan memilih meninggalkan ruangan untuk menenangkan diri di kolam renang dibandingkan meluapkan emosinya didalam ruangan. Hal tersebut dapat dilihat dari spontanitas gerak badan Bima</p>

	yang langsung keluar ruangan dengan cepat.
<i>Conotative Sign</i>	

4. Cinta : Pengetahuan

a. Adegan Makan Bima dan Dara



Gambar 4.24 (Cuplikan adegan menit ke 07:28)
Sumber: Film Dua Garis Biru

Suatu malam, Bima dan Dara serta teman – temannya menunggu beberapa menu hidangan makan malam yang mereka pesan di tempat makan nasi uduk kaki lima. Setelah menu hidangan yang salah satunya adalah kerang ditaruh tepat dihadapan mereka. Dara pun langsung memisahkan beberapa kerang ke piring kosong dara berpikir bahwa kerang tersebut tidak segar. Namun pemikiran dara ditentang oleh Bima dan dia berpendapat

bahwa kerang tersebut masih layak makan sehingga akan menjadi sia – sia atau mubazir jika dibuang.

Bima : Ra, apa – apaan sih masih aja dipisahin, mubazir tau namanya apaansih.

Dara : Bim, ini itu aku pisahin karena udah gak segar

Bima : Gak seger dari manasih orang biasanya juga aku makan kok, nih kalo gapercaya aku makan sekarang ya

Dara : Jangan udah dipisahin Bim

Bima : Apaan sih gakmau, gak

(Bima tetap memakan kerang yang tidak segar yang sudah dipisahkan

Dara sebelumnya)



Gambar 4.25 (Cuplikan video menit ke 07:42)

Sumber: Film Dua Garis Biru

Walaupun Dara sudah memberitahu Bima untuk jangan memakan kerang yang sudah dipisahkan tersebut, Bima tetap saja bersikeras dengan pendiriannya yang percaya bahwa perut orang Indonesia kuat – kuat sehingga tidak mudah sakit.

Dara : Jangan dimakan udah aku pisahin, please

Bima: Tuh, baik – baik aja kan

Dara : Ini itu, sains

Bima : Ra, perut orang Indonesia itu kuat – kuat, kamunya aja yang lemah

Pada Akhirnya, perkataan Bima yang menyebut Dara lemah membuat ia memutuskan untuk memakan kerang yang sudah ia pisahkan tersebut, ditambah lagi temannya Dara yang menyuruhnya untuk membuktikan agar tidak dibilang lemah.

Penanda : Dara langsung memisahkan kerang yang baru ia terima.

Petanda : Dara enggan untuk memakan kerang yang menurutnya tidak segar.

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara turut menerima makanan yang baru datang dan langsung memisahkan kerang yang menurutnya sudah tidak segar agar tidak dimakan juga oleh Bima. Namun bima menentang hal tersebut dengan pendiriannya.

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan karena memakan kerang yang menurutnya sudah tidak segar lagi. Gesture dan intonasi Dara pada adegan tersebut memperlihatkan bahwa ia mencoba meyakinkan Bima bahwa memakan kerang yang sudah tidak segar tersebut dapat berdampak buruk pada kesehatan. Begitu juga Bima, ia bersikeras untuk meyakinkan Dara agar percaya jika makan keras yang tidak segar tersebut tidak akan

membuatnya sakit, gesture dan nada bicara Bima memperlihatkan bahwa tidak terjadi apa apa pada dirinya dan mengejek Dara lemah.

Mitos : Membuang makanan menurut mitos sangat tidak baik sekalipun makanan tersebut sudah kurang layak untuk dikonsumsi. Namun kenyataannya, lebih baik membuang makanan jika makanan tersebut sudah kurang layak untuk dikonsumsi sehingga dapat terhindar dari penyakit.

Representasi Cinta : Representasi cinta yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara mencintai Bima melalui pengetahuannya yaitu ia segera memisahkan kerang yang sudah tidak segar atau tidak layak dikonsumsi agar Bima tidak sakit. Bima pun mencintai Dara dengan pengetahuannya yaitu ia tidak membiarkan Dara menyia-nyiakan makanan.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah *medium close up* dan *close up*.

Tabel 4.9 Tabel Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

Penanda: Dara langsung memisahkan kerang yang baru ia terima.	Petanda: Dara enggan untuk memakan kerang yang menurutnya tidak segar.
<i>Denotative Sign</i>	
Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara turut menerima makanan yang baru datang dan langsung memisahkan kerang yang menurutnya sudah tidak segar agar tidak dimakan juga oleh Bima. Namun bima	Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Dara tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan karena memakan kerang yang menurutnya sudah tidak segar lagi. Gesture dan intonasi Dara pada adegan tersebut

menentang hal tersebut dengan pendiriannya..	memperlihatkan bahwa ia mencoba meyakinkan Bima bahwa memakan kerang yang sudah tidak segar tersebut dapat berdampak buruk pada kesehatan. Begitu juga Bima, ia bersihkeras untuk meyakinkan Dara agar percaya jika makan keras yang tidak segar tersebut tidak akan membuatnya sakit, gesture dan nada bicara Bima memperlihatkan bahwa tidak terjadi apa apa pada dirinya dan mengejek Dara lemah.
<i>Conotative Sign</i>	

b. Adegan Check Up Kandungan



Gambar 4.26 (Cuplikan Video Menit Ke 46:55)
Sumber : Film Dua Garis Biru

Bima serta kedua orang tua yang merasa bertanggung jawab akan kehamilan Dara untuk pertama kalinya mendampingi mereka pergi ke dokter kandungan untuk memeriksakan keadaan Dara dan anak yang dikandungnya. Setelah pemeriksaan selesai dilakukan, Bima dan Dara yang

masih awam mendapatkan pengarahannya terkait apa yang harus dilakukan untuk kesehatan dan keselamatan Dara.

Dokter : Normal sesuai dengan usia kehamilan

Bima : Perempuan ya dok?

Dokter : Bisa jadi, belum ketahuan sekarang.

(Setelah dokter memberikan banyak penjelasan mengenai kandungan Dara kepada orang tua Bima, Dara dan Bima pun juga turut berkonsultasi dengan sang dokter dan diperingatkan agar jangan berhubungan badan selama masa kehamilan)



Gambar 4.27 (Cuplikan Video Menit Ke 48:25)
Sumber : Film Fua Garis Biru

Bima : Sumpah saya gaakan ngapa – ngapain lagi kok sama Dara, dulu juga Cuma...

(Dara menegur Bima dan langsung menyela pembicaraan)

Dara : Cuma itu kan ya dok?

Dokter : Ya ngga cuman itu aja, kalian udah belajar tentang reproduksi disekolah?

Dara : Sudah

Dokter : Kalau resiko kehamilan? Jadi kehamilan diusia Dara ini resikonya sangat tinggi, ketika di usia ini hamil, maka badannya merasakan beban dua kali lipat dari orang – orang yang kehamilannya di usia yang sudah siap. Tubuhnya Dara ini belum siap, dan artinya butuh dukungan moral yang lebih besar lagi.

(Lalu Bima berinisiatif bertanya)

Bima: kira – kira saya harus apa ya dok?

Dokter : kamu si jagain supaya dia ga stress, dan juga penuh gizi ibu dan bayinya

Bima : Itu aja dok?

Dokter : Ga cuma itu aja, harus belajar tentang ciri – ciri kelainan – kelainan pada kehamilan, banyak baca, banyak nanya pada orang – orang yang tepat. Kalo lebih paham kalian akan lebih siap.

Bima : Cuma itu aja dok?

Dokter : Oh ga masih ada lagi, tentang resiko melahirkan, misalnya kalo terjadi pendarahan saat melahirkan

Penanda : Bima mendampingi Dara memeriksa kandungan.

Petanda : Bima duduk disebelah Dara melakukan percakapan dengan dokter mengenai keselamatan Dara dan bayinya.

Makna Denotasi : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara serta orang tua Bima pergi bersama ke dokter untuk memeriksa kandungan

Makna Konotasi : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara berkonsultasi dengan dokter dan duduk berdialog dengan dokter untuk keselamatan Dara dan Bayinya. Niat serius Bima dan Dara menjaga kandungan dengan baik dapat dilihat dari raut wajah Bima dan Dara yang memperlihatkan bahwa mereka mendengar saran dan masukan dengan baik serta aktif bertanya.

Mitos : Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa sepasang kekasih muda yang hamil diluar nikah tidak cukup bertanggung jawab untuk memelihara keselamatan dan kesehatan dari ibu dan bayi yang dikandung. Faktanya masih ada juga sepasang kekasih muda yang hamil diluar nikah namun rasa tanggung jawab yang besar membawa mereka untuk bersemangat mencari tahu cara memelihara kesehatan ibu hamil dan bayi yang dikandung.

Representasi Cinta : Representasi Cinta yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara sama – sama berkomitmen untuk merawat kandungan dan kondisi kesehatan Dara dengan mendengar ilmu pengetahuan dari sang dokter.

Teknik Sinematografi : Pada adegan – adegan ini, ukuran gambar hasil tangkapan kamera adalah *medium shot* dan *close up*.

Tabel 4.10 Adegan dalam Model Semiotika Roland Barthes

<p>Penanda: Bima mendampingi Dara memeriksa kandungan</p>	<p>Petanda: Bima duduk disebelah Dara melakukan percakapan dengan dokter mengenai keselamatan Dara dan bayinya.</p>
<p><i>Denotative Sign</i></p>	
<p>Penanda Denotatif : Makna Denotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara serta orang tua Bima pergi bersama ke dokter untuk memeriksa kandungan</p>	<p>Petanda Konotatif : Makna Konotasi yang terkandung dalam adegan ini adalah Bima dan Dara berkonsultasi dengan dokter dan duduk berdialog dengan dokter untuk keselamatan Dara dan Bayinya. Niat serius Bima dan Dara menjaga kandungan dengan baik dapat dilihat dari raut wajah Bima dan Dara yang memperlihatkan bahwa mereka mendengar saran dan masukan dengan baik serta aktif bertanya.</p>
<p><i>Conotative Sign</i></p>	

C. Pembahasan

Film Dua Garis Biru adalah film dengan nuansa cinta yang dapat dilihat pada adegan – adegannya. Dalam Film drama romantisme ini, terdapat berbagai sikap dan ciri – ciri cinta dalam sebuah hubungan sepasang kekasih. Cinta merupakan sebuah perasaan dalam diri individu – individu yang dipergunakan demi mensejahterakan kehidupan seseorang melalui berbagai perlakuan yang divisualisasikan dalam film Dua Garis Biru terutama mengenai peran sepasang kekasih pada adegan – adegannya.

Visual dan audio dalam film tersebut memberikan sebuah gambaran jelas mengenai cinta sesama manusia dan hal tersebut juga merupakan fenomena sosial yang berada dalam masyarakat luas. Dalam masyarakat sendiri, cinta terkadang bisa sangat membuat seseorang mencapai kebahagiaan yang sejati, namun cinta juga bisa membawa siapapun kepada kehancuran hidup.

Pesan cinta dalam film Dua Garis Biru dapat diketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang telah dipilih oleh penulis sebagai sebagai alat analisis penelitian. Penerapan semiotika pada penelitian ini menggunakan konsep Roland Barthes yang bertujuan untuk mencari representasi cinta pada film Dua Garis Biru melalui sistem signifikasi semiotika dua tingkat yaitu denotasi dan konotasi. Tanda yang dimaksud penulis adalah film Dua Garis Biru dan semua simbol cinta yang terdapat pada adegan – adegannya.

Denotasi merupakan tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan petanda atau tanda dengan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, apa yang nampak, apa adanya, langsung dan pasti. Denotasi cinta dalam film Dua Garis biru dapat dilihat melalui potongan adegan – adegan mencakup audio visualnya seperti contohnya pada adegan cinta melalui perhatian nomer 1 poin a yang ada di bab 4: Bima berjalan dibelakang Dara untuk masuk kedalam barisan, sesudah memasuki barisan ia langsung berbaris dekat Dara namun dengan posisi yang tidak sewajarnya. Sedangkan denotasi dari keseluruhan film yakni sepasang kekasih yang duduk di bangku SMA menjalankan hubungan asmara dan mereka perlihatkan hubungan tersebut di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Konotasi merupakan sebuah hubungan antara penanda dengan petanda. Konotasi terdiri dari tiga unsur yakni penanda, petanda, dan proses yang menyatukan penanda dengan petanda. Penanda konotasi Roland Barthes disebut konotator yang terbentuk oleh tanda – tanda dari sistem denotasi, atau dengan kata lain, konotasi adalah sebuah bentuk lanjut dari pemaknaan suatu tanda denotasi. Konotasi cinta pada film Dua Garis Biru terlihat pada raut wajah, gerak badan atau gesture tubuh, hingga intonasi dalam percakapan, seperti contoh pada adegan cinta melalui tanggung jawab nomer 2 poin a pada bab 4: Makna konotasi yang terkandung dalam adegan tersebut adalah Bima dan Dara saling menginginkan anak tersebut untuk dilahirkan, hal tersebut dapat dilihat dari percakapan mereka yang sangat

mendalam melibatkan perasaan beserta raut wajah mereka yang sangat serius terhadap satu sama lain serta ekspresi tangis Dara. Hal – hal tersebut meyakinkan bahwa mereka akan bertanggung jawab atas anak itu dan tidak melakukan aborsi. Sedangkan konotasi keseluruhan film adalah sepasang kekasih yang saling menunjukkan cinta melalui sikap perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan.

Mitos adalah kepercayaan turun temurun dalam masyarakat tertentu berdasarkan keyakinan yang fakta – faktanya belum dapat dikatakan valid atau terbukti dengan jelas. Pada film Dua Garis biru, terdapat juga mitos – mitos yang terkandung jika dilihat dari pandangan ilmu semiotika, dimana dalam adegan terdapat mitos atau kepercayaan masyarakat yang belum pasti kebenarannya seperti contoh pada adegan cinta melalui pengetahuan nomer 1 poin a pada bab 4: Membuang makanan menurut mitos sangat tidak baik sekalipun makanan tersebut sudah kurang layak untuk dikonsumsi. Namun kenyataannya, lebih baik membuang makanan jika makanan tersebut sudah kurang layak untuk dikonsumsi sehingga dapat terhindar dari penyakit. Sedangkan Mitos keseluruhan film yakni adalah menurut sebagian orang, mencintai itu satu – satunya cara untuk mensejahterakan hidup manusia. Namun pada kenyataannya, walaupun dapat memberikan kebahagiaan, tapi besar juga kemungkinan yang diberikan oleh cinta membuat seseorang masuk kedalam sebuah permasalahan masalah dan hal itu membuatnya sedih.

Adegan atau berbagai *Scene* yang sudah dikumpulkan dan telah diuraikan dalam analisis data, peneliti melihat titik terang dan menyimpulkan bahwa cinta sepasang kekasih dalam film Dua Garis Biru tersalurkan dan terbukti melalui perlakuan Bima terhadap Dara dan begitu pula sebaliknya. Bima dan Dara saling mencintai dan memperlakukan satu sama lain dengan perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan. Dalam adegan – adegan dalam film Dua Garis biru, definisi cinta yang melekat pada diri mereka berdua diperlihatkan dengan gaya dan cirinya masing- masing yang secara bersamaan mewakili sikap yang ada pada keempat unsur cinta.

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Erick Fromm (1956:22-23) yaitu, cinta adalah suatu aktivitas, bukan pengaruh pasif; itu adalah "berdiri", bukan "jatuh cinta". Secara umum, sifat aktif cinta dapat digambarkan dengan menyatakan bahwa cinta pada dasarnya memberi, bukan menerima. Bagi karakter produktif, memberi mempunyai arti yang sangat berbeda. Memberi adalah ekspresi potensi tertinggi. Dalam tindakan memberi, kita merasakan kekuatan pribadi. Pengalaman peningkatan vitalitas dan potensi ini membuat gembira. Dalam memberi kita dapat merasakan seperti mengalir, menghabiskan, hidup, dan karenanya gembira. Memberi lebih membahagiakan daripada menerima, bukan karena memberi adalah sebuah kekurangan, namun karena dalam tindakan memberi terdapat ekspresi hidup. Maka dari itu, berdasarkan uraian pernyataan tersebut, maka disimpulkan bahwa Bima dan Dara saling mencintai dengan sungguh –

sungguh, mereka saling mengisi satu sama lain, saling meninggikan satu sama lain, saling memperlakukan satu sama lain dan bersikap satu sama lain dengan penuh perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan selama mereka berhubungan asmara.

Kesimpulan daripada hasil pembahasan mengenai representasi cinta pada film Dua Garis Biru yaitu adalah bahwa Bima dan Dara diumur yang sangat muda saling mencintai dan sudah mengerti dan memahami apa arti dari cinta sesungguhnya. Perlakuan dan sikap mereka berdua telah berhasil mewakili apa yang dimaksud unsur didalam cinta. Di luar sana banyak banyak yang menganggap bahwa cinta monyet atau cinta anak muda sangat tidak mewakili unsur yang ada pada cinta dan hanya main – main saja serta tidak bertanggung jawab. Tetapi pada film Dua Garis Biru, umur tidak menjadi patokan apakah cinta itu bisa dikatakan serius atau tidak, Bima dan Dara yang masih muda dapat mencintai satu sama lain dengan penuh keseriusan dalam hubungannya. Selain itu, Film Dua Garis Biru membentuk realitas sosial mengenai cinta yang dapat merasuki siapapun bahkan anak muda sekalipun dengan sungguh – sungguh dapat mencintai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, maka penulis menemukan makna dari representasi cinta pada film Dua Garis Biru menggunakan metode semiotika konsep Roland Barthes. Oleh karena itu kesimpulan yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

1. Denotasi representasi cinta yang terkandung dalam film Dua Garis Biru adalah segala bentuk adegan cinta dalam film, dilihat melalui audio dan visual. Maka makna denotasi dari seluruh Film yakni seorang sepasang kekasih yang menjalin hubungan asmara, mereka menunjukkan jalinan hubungan asmara tersebut didalam dan diluar sekolah. Sepasang kekasih tersebut benar – benar mencintai satu sama lain hingga rasa cinta yang terus berlanjut itu menyeret mereka kedalam masalah kehamilan diluar nikah. Mereka yang tidak dapat terus menerus menyembunyikan kehamilan diluar nikah itu akhirnya membawa permasalahan mereka kepada perselihan keluarga dan berujung pada pernikahan yang ditelah disepakati antar dua keluarga. Sampai pada anak mereka lahir, anak tersebut dibawa oleh keluarga Bima untuk diurus, sedangkan Dara tidak dapat mengurus anak tersebut dikarenakan dia harus pergi ke Korea menjemput cita – citanya.

2. Konotasi yang terkandung dalam Film Dua Garis biru dapat terlihat dari raut wajah atau *gesture* wajah, gerak tubuh atau *gesture* badan serta intonasi suara dalam percakapannya. Sedangkan konotasi dari seluruh film adalah sikap dan perilaku dari sepasang kekasih yang saling mencintai seperti saling memberikan perhatian, memberikan rasa tanggung jawab, memberikan rasa hormat, dan memperlakukan pasangan berdasarkan pengetahuan.
3. Mitos mengenai cinta yang terkandung dalam film Dua Garis Biru merujuk pada kepercayaan masyarakat tertentu atas segala sikap, perlakuan, dan dialog hingga peristiwa yang dalam konsep mitos sangat diyakini sebagai fakta namun sebenarnya belum tentu atau bisa jadi bukan sebuah fakta. Seperti contohnya adegan Bima menghormati (menghargai) pertanyaan Dara atas cita – citanya yang ingin pergi berangkat ke Korea. Diluar sana, keyakinan masyarakat tertentu (mitos) menganggap bahwa, sudah sangat jarang ada pasangan yang saling menghormati (menghargai) ide, gagasan, pilihan hidup satu sama lain. Namun nyatanya, Bima sangat menghormati keinginan tersebut, lalu menjawab pertanyaan tersebut dengan kalimat yang menyetujui, serta raut wajah yang ceria dan intonasi bicara yang lembut serta meyakinkan. Hal itu membuktikan juga film ini mengandung realitas sosial yang menunjukkan bahwa banyak masih ada juga atau bahkan banyak pasangan yang masih

saling menghormati (menghargai) antara satu sama lain, terutama pada pilihan cita – cita hidup

4. Representasi cinta yang terkandung dalam adegan ini yaitu terlihat melalui 9 adegan film yakni, cinta yang ditunjukkan dari sepasang kekasih yaitu Bima dan Dara penuh dengan pengorbanan, cinta mereka bukan hanyalah kata – kata belaka, unsur cinta telah mereka penuhi dengan dukungan sikap dan perlakuan yang melambangkan perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan. Bima yang berperan sebagai kekasih lelaki Dara memberikan perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan kepada Dara. Sebaliknya Dara pun juga memberikan perhatian, tanggung jawab, hormat, dan pengetahuan. Unsur cinta yang terpenuhi dari sikap dan perlakuan di dalam hubungan asmara mereka membuktikan cinta yang mereka miliki dan yang mereka berikan terhadap sesama begitu nyata dan benar adanya.

B. Saran

Penulis menetapkan hasil daripada penelitian ini. Berdasarkan objek penelitian ini yaitu film, penulis bermaksud untuk memberikan saran dan peneliti berharap agar saran yang diberikan ini bisa bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan maupun bagi penelitian ilmiah selanjutnya. Adapun saran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penulis memperhatikan dengan seksama adegan - adegan pada saat Bima dan Dara mengetahui kehamilan diluar nikah tersebut terutama

- sampai Bima menemani Dara untuk melakukan tes kehamilan. Menurut penulis, terlalu singkat dan kurang menghebohkan pada adegan – adegan ini, untuk cukup kuat mewakili sebuah kejadian dimana pada umumnya sepasang kekasih yang mengalami kehamilan diluar nikah, selalu berkonflik hingga bertengkar hebat, saling mengadu pendapat bagaimana mencari jalan keluar terbaik. Sikap dingin dan enggan untuk berkomunikasi disaat mereka berdua mengetahui kehamilan diluar nikah tersebut, justru membuat alur film menjadi kurang menegangkan dan karena adegan – adegan yang singkat seakan – akan membuat alur cerita seperti terlongkap jauh. Maka dari itu, penulis menyarankan selaku sutradara yaitu Gina S.Noer, agar kedepannya menambahkan adegan – adegan film yang mendukung kelengkapan alur cerita demi memengaruhi psikologis penonton dalam menikmati kronologis peristiwa pada film.
2. Semua film dengan berbagai genrenya dapat dinikmati oleh penonton sebagai media hiburan yang mendidik. Dalam hal ini, penulis berharap untuk semua seniman yang berkecimpung pada dunia perfilman terutama sutradara adalah agar supaya dapat terus berkarya menciptakan karya seni film demi memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat, dan mengingat film adalah media yang luar biasa berpengaruh dalam penyampaian pesan, maka dari itu peneli juga berharap kedepannya film – film baru yang diciptakan semakin berkualitas dalam arti kata bukan hanya media hiburan semata namun

juga sebagai media yang mendidik, yang selalu berusaha membangun nilai – nilai moral pada siapa saja yang menontonnya, khususnya melalui penciptaan cerita pada film itu sendiri..

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER KEPUSTAKAAN

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.

Artanto, A. Yudho (2023). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.

Cangara, Hafied (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.

Fiantika, Feny Rita (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Faiz, Fachruddin (2019). *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. Yogyakarta: MJS Press.

Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulsel: TallasaMedia.

Gunawan, Imam (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hoed, Benny H (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin (2022) *Dasar – Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

Hardani (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Hall, Stuart (1997). *Representation Cultural Representation Cultural and Signifying Practices*. London: Sage Publication.

Jonata (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Nugroho, Sarwo (2021). *Teknik Kreatif Produksi Film*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Nurudin (2019) *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: Rajawali Pers.
- Nuridin, Ali (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Suryadi, Edi (2019). *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sartono, Sri (2008). *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Tahapary, Hanoch (2022). *Digital Sinematografi dalam Produksi Acara Televisi & Film*. Sleman: Deepublish CV Budi Utama.
- Visuddhacara. (2006). *Cinta dan Kematian (Loving and Dying)*. Jakarta: Dian Dharma.
- Winarni, Endang Widi (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

A. SKRIPSI

Anindyojati, Rasmi (2012). *Hubungan Antara Cinta (Sternberg's Triangular Theory Of Love) dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Yang Menjalani Long – Distance Relationship*. Depok: Universitas Indonesia.

Yudha, Pandu Satya (2022). *Representasi Perempuan Maskulin Pada Film Bergenre Aksi – Romantis (Analisis Semiotika Perempuan Maskulin Pada Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia.

B. JURNAL

Asrofah (2014). *Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Alamsyah, Femi Fauziah (2020). *Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media*. Bandung: Universitas Muhammadiyah Bandung.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Kampus A : Jl. Diponegoro No 74 Jakarta 10340, Indonesia

Telp : +62 21 3928045 / 75 Fax : +62 21 3914591

Website : www.yai.ac.id E-mail : Fikom.upi@yai.ac.id

Nomor : 09/M/FIKOM UPI Y.A.I/IX/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penunjukan Sebagai Pembimbing Skripsi Semester Gasal 2023/ 2024**

Jakarta, 27 September 2023

Kepada Yth.
 Bapak Velantin Valiant.,S.Sos.,M.Ikom
 Di -
 Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I. untuk Semester Gasal 2023/2024, kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk menjadi pembimbing dalam penulisan Skripsi kepada mahasiswa :

Nama : Elang Aragorn Sudradjat
 NIM : 1864190011
 Jurusan : Broadcasting
 Judul Skripsi : Pengaruh Peran Teknik Kamera Dalam Sinematografi Sebuah Film Sehingga Dapat Menarik Perhatian Penonton (Analisis Kuantitatif Deskriptif Pada Mahasiswa FIKOM UPI Y.A.I)

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak / Ibu kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami
 Fakultas Ilmu Komunikasi UPI Y.A.I
 Wakil Dekan I

(Dra. Nur Idaman, M.Si)

Tembusan :
 - Arsip

B. Lampiran 2 Kartu Kontrol Bimbingan

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UPI Y.A.I


Pembimbing I : Velantini Validanti, S.Sos., M.I.kom

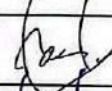







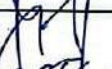

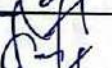





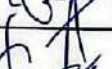

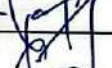

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI / PKL

1. Nama Mahasiswa : Elang Aragon Sudradjat

2. NIM : 1864190011

3. Judul Skripsi : Representasi Cinta Pada Film Dua Garis Biru
(Analisis Semiotika Roland Barthes)



Tanggal	Tgl YAD	Bahasan Materi	TTD Pembimbing	TTD MHS
31/10/23		Bab 1 dan Bab 2		
05/10/23		Revisi bab 1 dan bab 2 (Latar belakang dan landasan teori)		
13/12/23		Lanjut bab 3		
01/01/24		Revisi Bab 3 (Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian)		
05/01/24		Revisi bab 3 (metode dan definisi konseptual)		
24/01/24		Lanjut Bab 4		
26/01/24		Bab 4 (merapikan analisis data)		
29/01/24		Bab 4 (triangulasi data)		
30/01/24		Bab 2 (ganti konsep media baru ke komunikasi massa)		
07/02/24		Bab 5 (kesimpulan dan saran)		

Jakarta, 31 Januari 2024

C. Turnitin

ELANG ARAGORN SUDRADJAT

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.stiestekom.ac.id Internet Source	3%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	3%
3	repositori.iain-bone.ac.id Internet Source	2%
4	123dok.com Internet Source	2%
5	bsd.pendidikan.id Internet Source	1%
6	jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id Internet Source	1%
7	repository.upi-yai.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

D. Daftar Riwayat Hidup

ELANG ARAGORN

TENTANG SAYA

Berdedikasi dengan pengalaman dalam suatu bidang pekerjaan yang saya jalani dan tekuni demi mencapai hasil yang nyata. Pro aktif dan bersemangat bermitra dengan individu yang berpikiran sama untuk mencapai tujuan.



088291914320



aragornelang@yahoo.com



@aesco.bar

Pendidikan

SD KEPODANG

2004 - 2010

SMP PERGURUAN CIKINI

2010 - 2013

SUN HOMESCHOOLING

2013 - 2016

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA

2018 - Saat ini

Keahlian

- Komunikasi
- Administrasi
- Sosial Media manajemen
- Menulis naskah
- Kamera

Hobi

- Membaca, Menulis

Pengalaman

JNE

2018-2019

Saya bekerja di JNE mall Kota Kasablanka pada posisi administrasi dimana melakukan pengelolaan data, penerimaan barang, pengiriman barang, dan merekap keuangan.

DAPUR JUM

2020-2021

Saya bekerja di restoran bernama Dapur JUM yang berada di PIK 1 Jakarta Utara pada posisi sosial media dan market place manajemen, dimana melakukan penjadwalan konten, bertanggung jawab terhadap pembelian yang dilakukan di market place, dan aktif berkomunikasi dengan customer.

Bahasa

- Indonesia - Aktif
- Inggris - Pasif

BERITA ACARA PELAKSANAAN SIDANG SKRIPSI
PERIODE SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Februari 2024
Jam Mulai : 08:00 WIB
Jam Selesai : 09:30 WIB
Nim : 1864190011
Nama Mahasiswa : ELANG ARAGORN SUDRADJAT
Judul : Representasi Cinta Pada Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika)
Pembimbing : 070063 - VELANTIN VALIANT., S.Sos., M.I.Kom
Penguji :

No.	Nama Penguji	Nilai
1	070063 - VELANTIN VALIANT., S.Sos., M.I.Kom	80
2	080037 - WORO HARKANDI., S.SOS., M.IKOM	80
3	100053 - DR. SYARIFUDDIN S. GASSING, M.SI *	80

Nilai Akhir Angka : 80
Nilai Akhir Huruf : A
Hasil : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
Catatan :

Dicetak dari siskamaya tanggal : 03/03/2024